

**POLA INTERAKSI *SINGLE MOTHER* DENGAN ANAK DALAM
PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK**

(Studi di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Penyusunan Skripsi

S1 Progam Studi Sosiologi



Disusun Oleh :

Siti Yuhroh

1806026026

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Yuhroh

NIM : 1806026026

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Interaksi *Single Mother* Dengan Anak Dalam
Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

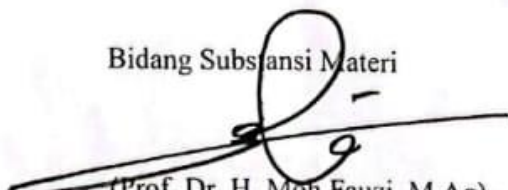
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang,


Pembimbing,

Bidang Subsansi Materi



(Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag)
NIP. 197205171998031003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



(Nur Hasyim, M.A)
NIP. 2023037303

SKRIPSI

**Pola Interaksi Single Mother Dengan Anak Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak
(Studi di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal)**

Disusun Oleh :

Siti Yuhroh

1806026026

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 23 Desember 2024 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

Penguji II



Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

Penguji III



Kartika Indah Permata, M.A
NIP. 199108262020122007

Bidang Substansi Materi



Prof. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232023211007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2024

Penulis



Siti Yuhroh
1806026026

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb

Alhamdulillah segala puji senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan segenap limpahan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nyalah kita semua masih dalam keadaan sehat dan penuh berkah serta dapat menikmati ke-Islaman yang telah memberikan petunjuk serta membawa kita dari zaman penuh kebatilan dan kebodohan kepada zaman yang penuh dengan keselamatan, keindahan, kenyamanan, keberkahan, serta zaman penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa syukur dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan Alhamdulillah telah dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana berupa skripsi dengan judul **“POLA INTERAKSI SINGLE MOTHER DENGAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK”** dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi karena adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag. Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan perhatian pada setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi yang telah menyetujui dalam pemilihan tema skripsi sesuai dengan penelitian yang diajukan.

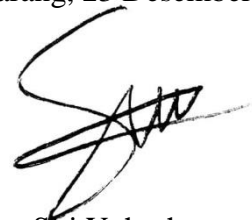
4. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan semangat, dorongan dan bimbingan kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Nur Hasyim, M.A. Selaku Dosen Pembimbing II yang tidak selalu membimbing dan mengarahkan serta tidak pernah membuat peneliti merasa kesulitan selama proses pembuatan skripsi.
6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang sudah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan dan membimbing dalam proses berpikir kritis.
7. Segenap tenaga pendidik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang turut berpartisipasi membantu selama proses perkuliahan peneliti.
8. Seluruh Civitas Akademika dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
9. Orangtua tercinta Bapak Zaenudin dan Ibu Sufadhilah (Alm) yang tidak pernah putus mendoakan dan memberi semangat untuk penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teruntuk keluargaku tercinta Mbak Mia, Mas Joko, Mba Us, Dek Lis, Dek Fitri, serta keponakan-keponakanku tersayang Dek Rafa, Dek Arka, Dek Ruli yang selalu memberikan Support semangat dan do'a serta dukungan penuh kepada peneliti.
11. Teruntuk orang tersayang Mas Agung Sigit Pamungkas beserta keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang lebih untuk peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tanpa hambatan yang berarti.
12. Teruntuk semua teman-temanku, yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan selalu memberikan dukungan penuh serta *positive vibes* kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu juga penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari

kesempurnaan. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud meminta kritik dan saran dari para pembaca sehingga dikemudian hari akan tercipta karya ilmiah yang lebih baik. Amin ya Robb.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 23 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Yuhroh', written in a cursive style.

Siti Yuhroh
NIM. 1806026026

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtua saya : Bapak Zaenudin dan Ibu Sufadhilah (Alm)

Terimakasih untuk setiap do'a dan dukungan serta kasih sayangnya.

Almamater yang saya banggakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN WALISONGO SEMARANG

MOTTO

“Hidup yang Tidak Dipertaruhkan Tidak Akan Pernah Dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

ABSTRAK

Keterbatasan yang dimiliki oleh *single mother* akibat ditinggalkan pasangan karena cerai mati maupun cerai hidup dalam mengembangkan perilaku sosial anak dilakukan dengan berbagai pola interaksi yang diterapkan kepada anak dengan tujuan mengembangkan perilaku sosial anak. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pola interaksi yang dilakukan oleh *single mother* dengan anak sehari-hari serta bagaimana dampak positif dan dampak negatif dari pola interaksi yang diterapkan oleh *single mother*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara langsung dan mendalam, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman dengan teknik analisis induktif. Prosesnya peneliti melakukan analisis berdasarkan fakta di lapangan kemudian dihubungkan dengan teori yang sesuai dan ditarik kesimpulan dari khusus ke umum. Secara substantive analisis dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Hurbert Blumer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang diterapkan oleh *single mother* kepada anak dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak yaitu melalui pendekatan pola dengan bahasa (*Language*) yang berupa memberikan aturan dengan tegas dan memberikan nasihat dengan lembut. Selanjutnya yaitu dengan menggunakan pendekatan pola dengan pemikiran (*Thought*) yakni dalam bentuk memberikan contoh-contoh tindakan langsung kepada anak. Sementara itu, dampak positif dari pola interaksi yang diterapkan dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak yaitu menjadi disiplin, peduli pada lingkungan sekitar, bertanggung jawab, sopan santun kepada orang lain, giat belajar, mandiri, dan bekerja keras. Sedangkan, dampak negatif dari penerapan pola interaksi terhadap perilaku sosial anak yaitu memiliki sikap yang keras, kurang berani dan kurang percaya diri, dan tidak bisa mengendalikan diri.

Kata kunci : *Pola interaksi, Single mother, Pengembangan, Perilaku Sosial Anak*

ABSTRACT

The limitations of single mothers due to being abandoned by their partners due to divorce or divorce in developing children's social behavior are carried out with various interaction patterns applied to children with the aim of developing children's social behavior. Based on these problems, researchers want to know how the application of interaction patterns is carried out by single mothers with children every day and what are the positive and negative impacts of the interaction patterns applied by single mothers.

This research is a qualitative research using a narrative approach. Data collection techniques in this study are using observation techniques, direct and in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model field data analysis technique with inductive analysis techniques. The process is that researchers conduct analysis based on facts in the field then connect them with appropriate theories and draw conclusions from specific to general. Substantively, the analysis in this study uses Hurbert Blumer's symbolic interactionism theory.

The results of this study indicate that the interaction pattern applied by single mothers to children in an effort to develop children's social behavior is through a pattern approach with language (Language) in the form of giving firm rules and giving advice gently. Furthermore, it is by using a pattern approach with thought (Thought) in the form of giving examples of direct actions to children. Meanwhile, the positive impact of the interaction pattern applied in an effort to develop children's social behavior is to be disciplined, care about the surrounding environment, be responsible, polite to others, study hard, be independent, and work hard. Meanwhile, the negative impact of the application of interaction patterns on children's social behavior is having a tough attitude, lacking courage and lack of self-confidence, and not being able to control themselves.

Keywords: *Interaction patterns, Single mother, development, Children's Social Behavior*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
1. Kajian Tema Tentang Pola Interaksi.....	4
2. Kajian Tema Tentang Single Mother.....	6
3. Kajian Tema Tentang Perilaku Sosial.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
1. Definisi Konseptual.....	8
2. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.....	11
G. Metode Penelitian.....	13

1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	13
2. Sumber Dan Jenis Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	16
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II POLA INTERAKSI, SINGLE MOTHER, DAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER.....	20
A. Istilah Kunci.....	20
1. Pola Interaksi.....	20
2. Single Mother.....	25
3. Perilaku Sosial.....	26
4. Konsep Islam Tentang Perilaku Sosial.....	30
B. Kerangka Teori.....	32
1. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer).....	32
2. Asumsi Dasar Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer).....	33
3. Istilah Kunci Interaksionisme Simbolik.....	34
BAB III GAMBARAN UMUM DESA JAMBEARUM DAN PROFIL KELUARGA SINGLE MOTHER DI DESA JAMBEARUM.....	36
A. Data Umum Desa Jambearum.....	36
1. Kondisi Geografis Desa Jambearum.....	36
2. Kondisi Topografis Desa Jambearum.....	38
3. Kondisi Demografis Desa Jambearum.....	38
B. Profil Informan <i>Single Mother</i> Di Desa Jambearum.....	43
BAB IV BENTUK-BENTUK POLA INTERAKSI ANTARA SINGLE MOTHER DENGAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK.....	48
A. Memberikan aturan dengan tegas	48

B. Memberikan nasehat dengan lembut.....	54
C. Memberikan contoh-contoh tindakan langsung kepada anak.....	57
BAB V DAMPAK POLA INTERAKSI YANG DITERAPKAN SINGLE MOTHER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK.....	64
A. Dampak Positif.....	64
B. Dampak Negatif.....	75
BAB VI PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Desa Jambearum.....	37
Tabel 2.	Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.....	38
Tabel 3.	Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan.....	39
Tabel 4.	Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan akhir.....	40
Tabel 5.	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	41
Tabel 6.	Profil Informan.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Desa Jambearum.....	36
Gambar 2.	Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Sularsih.....	44
Gambar 3.	Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Junaedah.....	45
Gambar 4.	Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Nur Hidayah.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi seorang *single mother* yang memiliki peran ganda untuk anaknya di rumah adalah suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Keterbatasan waktu yang dimiliki untuk mengawasi anaknya tentunya menimbulkan berbagai persoalan sosial. Oleh sebab itu *single mother* mempunyai peran khusus dalam mendidik dan mengembangkan perilaku sosial anak. Interaksi adalah salah satu cara yang sangat tepat dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak. Contoh percakapan ibu dan anak yang bisa memberikan aspek positif dalam pendidikan anak untuk dapat dijadikan acuan yaitu seperti berikut: Ibu " bagaimana harimu disekolah? " lalu sang anak menjawab "baik bu". Kemudian ibu bertanya kembali "apakah ada kesulitan dalam pelajaran? " sang anak menjawab kembali "ada bu, seperti pelajaran matematika yang rada susah dimengerti". Ibunya berkata "apakah kamu membutuhkan les tambahan? "kemudian sang anak berkata "tidak perlu bu, nanti saja jika aku benar-benar tidak mengerti "lalu ibunya berkata " baiklah sekarang kamu makan siang dan tidur".Anaknya menjawab "baik bu.

Dari contoh diatas, dengan demikian interaksi adalah hal yang esensial dalam mengajarkan anak agar bertingkah laku serta membentuk perilaku sosial anak.

Pola interaksi telah dikaji oleh banyak ahli antara lain yaitu Lia Ulfah Farida (2018), Galuh Ayu Safitri (2019), Emalia Suryanti (2019), Desyana Rosa Paramitha (2020), Ifma Lailatul Hikmah Permatasari (2020), Fariza Anggraini dan Arul M. Mustaqim (2020). Salah satu kajiannya yaitu dari Galuh menemukan bahwa hambatan interaksi sosial di kalangan keluarga disebabkan oleh penggunaan gadget anak-anak yang berlebihan serta tidak adanya pendampingan dari orang tua. Hal ini merupakan bukti bahwa interaksi orang tua dengan anak sangat dibutuhkan dalam pengendalian penggunaan

gadget pada anak-anak. Galuh juga mengungkapkan bahwa penerapan pola interaksi asosiatif berbasis pendampingan serta kerjasama antara ayah dan ibu merupakan solusi dari pencegahan dampak buruk penggunaan *gadget* pada anak, akomodasi terhadap kepentingan anak mempelajari teknologi, serta adanya prinsip keterbukaan dalam mendampingi, bersikap empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dalam bersikap.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang pola interaksi yang berfokus pada interaksi *single mother* terhadap anak dalam pengembangan perilaku sosial anak di Desa Jambearum. Terdapat 23 *single mother* yang masih memiliki anak sekolah SD sampai dengan SMA yang ada di Desa Jambearum, Namun pada penelitian ini, Peneliti mengambil informan tiga *single mother* beserta anaknya yang masih memiliki anak SD sampai dengan SMA yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan yakni *single mother* yang masih memiliki usia produktif dalam kesehariannya. Kurangnya pengawasan *single mother* terhadap anak karena harus mencari nafkah sehingga anak terlihat kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan kurang pengetahuan terkait sopan santun sehingga anak kurang bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk merupakan akar penyebab dari permasalahan ini. Maka dari itu, keterbatasan yang dimiliki *single mother* dalam mengembangkan perilaku sosial anak menimbulkan keinginan penulis untuk meneliti bagaimana interaksi yang dibangun *single mother* dengan anak dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak.

Menurut UU No.39 tahun 1999 tentang HAM pasal 1 ayat 5 “ anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih di dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya. Peneliti mengambil informan *single mother* yang sudah ditinggal suaminya selama satu tahun lebih dan masih memiliki anak yang berusia 6-18 tahun yang tinggal di Desa Jambearum, Kec. Patebon, Kendal. Permasalahan ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi penulis. Sejauh mana *single mother* dapat membangun interaksi yang baik terhadap

anak dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak tanpa keberadaan dan dukungan dari pasangan.

Pasalnya, dari pra survei yang sudah dilakukan, anak yang di asuh hanya dengan seorang ibu. Tentu Interaksi yang di bangun akan berbeda dan yang di hasilkan akan berbeda jika dibandingkan dengan anak yang di asuh oleh orang tua yang lengkap. Hal ini yang akan peneliti bedah dalam penelitian ini. Seperti Ibu Junaedah yang mendidik anaknya yang bernama Sasa dengan kedisiplinan. Beliau menjadi *single mother* karena kematian suami pada tahun 2020. Menjadi *single mother* tentunya bukan hal yang mudah. Ketika peneliti temui beliau mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara yang disiplin. Setiap hari Ibu Junaedah selalu punya jadwal yang harus dilakukan oleh anaknya dengan perkataan yang halus. Seperti contoh saat waktunya makan, sholat, mengaji, dan sekolah selalu diingatkan dengan halus yang kemudian menjadikan Sasa menjadi terbiasa mengingat dan melakukannya sendiri.

Berdasarkan uraian masalah yang sudah peneliti paparkan diatas, maka peneliti ingin melakukan kajian tentang pola interaksi yang berjudul “Pola Interaksi *single Mother* dengan Anak dalam pengembangan Perilaku Sosial Anak” (Studi di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pola interaksi antara *single mother* dengan anak dalam pengembangan perilaku sosial anak di Desa Jambearum Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal ?
2. Bagaimana dampak dari pola interaksi yang diterapkan *single mother* terhadap perilaku sosial anak di Desa Jambearum Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Akan peneliti sampaikan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pola interaksi antara *single mother* dengan anak dalam pengembangan perilaku sosial anak di Desa Jambearum Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui dampak dari pola interaksi yang diterapkan *single mother* terhadap perilaku sosial anak di Desa Jambearum Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain baik secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

karya ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi yang relevan dengan pola interaksi *single mother* dengan anak dalam pengembangan perilaku sosial anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menguraikan persoalan sosial menyangkut perilaku sosial anak yang terjadi dalam lingkup keluarga *single mother*.

2. Manfaat secara praktis

Hasil dari karya ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai pola interaksi *single mother* dengan anak dalam pengembangan perilaku sosial anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian tema tentang pola interaksi

Kajian mengenai pola interaksi telah dilakukan oleh Lia Ulfah Farida (2018), Emalia Suryanti (2019), Desyana Rosa Paramitha (2020), Ifma Lailatul Hikmah Permatasari (2020), Fariza Angraini dan Asrul M. Mustaqim (2020). Lia yang memfokuskan pada pola interaksi antar penganut agama Islam dan penganut keyakinan Kristen Advent. Ditemukan bahwa pola interaksi keagamaan telah terjadi perubahan dimana doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif kini berubah pola menjadi inklusif yang kemudian melalui inklusifme agama inilah yang mampu

meredam terjadinya konflik. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada hasil dari penelitian. Penelitian ini menghasilkan perubahan yang terjadi dari proses interaksi, sedangkan karya peneliti menghasilkan pola-pola interaksi yang diterapkan *single mother* kepada anak dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak.

Selanjutnya, Emalia mengkaji tentang “pola interaksi siswa difabel tingkat SMP di sekolah luar biasa negeri kota Tegal” ditemukan bahwa pola interaksi antara guru dengan siswa difabel di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekolah luar biasa negeri kota Tegal kelas C7, C8 dan C9 bersifat asosiatif, jajaran guru menerapkan pola yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Perbedaan karya ini dengan penelitian peneliti terletak pada siapa yang dijadikan sebagai objek peneliti. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah murid di sekolah, sedangkan penelitian peneliti yang dijadikan sebagai objek adalah anak di rumah.

Sementara itu, Desyana memfokuskan pada problem interaksi serta solusinya di panti pelayanan sosial. Desyana menemukan bahwa *problem* interaksi sosial cukup beragam, diantaranya berupa persahabatan, sulit menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, sulit mewujudkan keharmonisan hubungan sesama warga ataupun pembimbing panti, solusi yang telah dilakukan berupa menyelenggarakan berbagai kegiatan bimbingan dan konseling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada hasil lokasi penelitian, serta ini memaparkan solusi dari sebuah persoalan sedangkan karya peneliti memaparkan pola-pola yang diterapkan kepada anak.

Selanjutnya, Ifma mengkaji tentang interaksi antar mahasiswa dengan masyarakat dalam membentuk kepribadian muslim UKM Kordais. Ifma menemukan bahwa interaksi sosial yang dilakukan UKM Kordais dalam membentuk kepribadian muslim dilakukan dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada pola yang diterapkan. Selanjutnya ada penelitian yang

dilakukan oleh Fariza dan Asrul memfokuskan pada pola interaksi yang dilakukan secara daring oleh guru dan orang tua siswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Ditemukan adanya perbedaan antara interaksi melalui media *online* dengan interaksi yang dilakukan secara tatap muka. jika dilakukan lewat media online dimana guru melakukan interaksi dengan orang tua secara dua arah yang kemudian orang tua akan berinteraksi kepada siswa untuk menyampaikan pesan dari guru, namun jika interaksi dilakukan secara langsung informasi dapat tersampaikan kepada siswa saat itu juga. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada cara yang dilakukan dalam menerapkan pola interaksi.

2. Kajian tema tentang *Single Mother*

Kajian mengenai *single mother* telah dilakukan oleh Agathista Eka Wulandari (2017), Nikmatur Rohmah (2017). Kajian yang dilakukan Agathista memfokuskan pada *parenting* pada *single mother* yang memiliki anak autisme menghasilkan bahwa *single mother* menerapkan pola asuh otoritatif dengan cara-cara variatif kepada anak dengan kondisi autisme dengan cara menerapkan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada pola asuh yang diterapkan *single mother* kepada anak. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pendidikan. Sedangkan karya peneliti memfokuskan pada pola interaksi yang diterapkan kepada anak.

Sementara Nikmatur memfokuskan pada strategi *Coping single mother* terhadap kenakalan anak. Nikmatur menemukan bahwa “strategi *coping single mother* terhadap kenakalan anak berjenis *coping emotion focused coping* yang ditandai dengan *seeking social emotional* dengan cara berbagi masalah dengan orang yang dipercaya, *positive reappraisal* yaitu rangkaian kegiatan positif yang dilakukan orang tua seperti melakukan pekerjaan dengan giat untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya, dan memberikan penjelasan terkait status *single mother* atas dirinya, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perbedaan penelitian ini dengan

karya peneliti terletak pada pola yang diterapkan *single mother* kepada anak.

3. Kajian tema tentang perilaku sosial

Kajian mengenai perilaku sosial telah dilakukan oleh Mochamad Fauzi (2017), Dessy Izzatun Nisa (2019), Dewi Oktaviani (2019), Fajar Luqman Tri A. Mochamad Fauzi memfokuskan penelitiannya pada perilaku masyarakat di sekitar terhadap usaha peternakan ayam broiler. Ditemukan bahwa terdapat perubahan perilaku sosial yang muncul oleh masyarakat yaitu perilaku hidup sehat serta perubahan ekonomi masyarakat yang lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada hasil dimana hasil penelitian ini berupa perubahan perilaku sosial sedangkan karya peneliti menghasilkan berbagai pola yang diterapkan *single mother* kepada anak.

Dessy dalam kajiannya memfokuskan pada “pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini” ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berupa pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini memfokuskan pada pengaruh yang disebabkan dari pola yang diterapkan sedangkan karya peneliti memfokuskan pada pola-pola yang diterapkan.

Selanjutnya, Dewi Oktaviani memfokuskan kajiannya pada perilaku sosial pelajar disekolah *alternative* yang menghasilkan konsep pendidikan yang di terapkan adalah pembelajaran yang membebaskan dengan prinsip pembelajaran *leaner-centered*, fasilitatif, dan partisipatif. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang hasil dari perilaku sosial siswa di sekolah sedangkan karya peneliti membahas tentang penerapan pola interaksi dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak.

Selanjutnya, kajian Fajar memfokuskan pada perilaku sosial anak di lingkungan lokalisasi. Dalam kajian ini perilaku sosial positif dan perilaku sosial negative menjadi subjek penting dalam melakukan

penelitian dimana contoh dari perilaku sosial positif berupa kerja sama antar individu, saling membantu, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Kemudian contoh dari perilaku social negative bisa berupa perilaku ingin saling menguasai dan ketergantungan terhadap sesama. Perbedaan penelitian ini dengan karya peneliti terletak pada subjeknya. Penelitian ini menjadikan perilaku sosial sebagai subjek sedangkan dalam karya peneliti menjadikan pola-pola interaksi sebagai subjek.

Mengacu pada tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pola Interaksi *Single Mother* dengan Anak dalam pengembangan Perilaku Sosial Anak”

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pola Interaksi

Secara bahasa, kata interaksi berasal dari kata “inter” yang berarti “antar” dan “aksi” yang berarti tindakan. Soerjono Soekanto dalam Asep Mulyana, dkk (2017) menerangkan bahwa interaksi sosial adalah keterikatan sosial yang dilakukan secara terus-menerus yang menyangkut hubungan antar individu, antara komunitas, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain setiap hari. Boakes dalam Mar’at (1982) menyatakan bahwa di dalam interaksi terdapat aktivitas timbal balik berdasarkan tujuan yang sama. Aktivitas tersebut berupa adanya keterbukaan perasaan, motivasi, dan interaksi yang semuanya ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku dan sikap sehingga dapat diartikan bahwa Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial.

Mengacu pada definisi diatas, dalam proposal ini yang dimaksud dari interaksi sosial merupakan interaksi yang dibangun antara *single mother* dengan anak dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak.

b. *Single Mother*

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim (2006) menyatakan bahwa seseorang bisa dinyatakan sebagai *single mother* ketika seorang wanita ditinggal oleh suaminya karena kematian ataupun perceraian dan terpaksa harus menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu dan ayah dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Serta seorang wanita yang tidak diberi nafkah dan di gantung (statusnya tidak jelas) oleh suami untuk kebutuhan keluarga ataupun seorang wanita yang masih dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah penjagaannya pada waktu ini).

Menurut Kamus Junior KBSM *Dictionary* yang di kutip oleh Rahim (2006) menyebutkan bahwa *single mother* merupakan ibu yang mempunyai peran ganda yang bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya di bawah umur sekitar 16 tahun ke bawah yang masih membutuhkan bimbingan, pendidikan penuh dari orang tua dimana dalam hal ini tanpa dampingan pasangan. Pada penelitian ini *single mother* yang dimaksud merupakan *single mother* yang ditinggal suaminya karena kematian ataupun perceraian secara sah dalam setahun lebih serta yang memiliki anak sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas di antara usia 6-18 tahun.

c. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan tindakan perorangan berupa hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang bisa dilihat dari respon antar orang yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik. Perilaku muncul akibat adanya dorongan yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dalam individu. Dengan adanya dorongan dapat membuat seseorang melakukan reaksi atau respon yang berupa respon aktif ataupun pasif. Respon aktif merupakan tindakan yang

muncul setelah adanya dorongan dan respon ini dapat terlihat dari interaksi yang terjadi. Sedangkan, respon pasif merupakan respon yang muncul namun tidak disertai dengan tindakan. Respon pasif dapat berupa berfikir, berpendapat, bersikap, pengetahuan, motivasi, dan persepsi Agus Pratomo (2018). Dalam penelitian ini perilaku sosial yang dimaksud yaitu perilaku sosial yang terbentuk pada anak hasil dari pola interaksi yang di bangun serta di aplikasikan oleh orang tua kepada anak.

d. Anak

Kosnan (2005), anak adalah manusia umur 19 tahun kebawah yang memiliki jiwa dan pengalaman yang masih sedikit karena masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sementara itu, Sugiri dalam Gultom (2010) menyatakan bahwa selama seseorang masih dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan maka dari itu seseorang masih dikatakan sebagai anak dan akan menjadi dewasa ketika pertumbuhan dan perkembangan itu telah selesai. jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki. Mengacu pada definisi diatas, Pada penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada anak yang masih di bangku Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas diantara umur 6-18 tahun dan merupakan anak yang hanya diasuh oleh ibunya saja tanpa kehadiran seorang ayah yang disebabkan oleh kematian seorang ayah ataupun perceraian.

e. Interaksi sosial menurut konsep Islam

Secara definisi interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara seseorang dengan orang lain. Dalam Islam interaksi dikenal dengan istilah *ḥablum min an-nās*, yang artinya hubungan yang dibangun dan di bina antar manusia secara harmonis. Sedangkan sosial merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Jadi bisa ditarik kesimpulan

interaksi sosial menurut Islam merupakan jalinan hubungan baik antar manusia tanpa memandang perbedaan.

f. Interaksionisme Simbolik (Herbert Blumer)

a. Interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer

Blumer menyatakan bahwa teori interaksionisme simbolik adalah tindakan manusia yang didasarkan pada makna yang di peroleh dari proses interaksi. Blumer juga berpendapat bahwa bahwa organisasi masyarakat adalah kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang timbul dari interaksi sosial yang terjadi antar manusia. interaksionisme simbolik ini mengacu pada karakteristik manusia. Dalam teori ini di sebutkan bahwa karakter manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan dari proses interaksi melalui makna. Bukan hanya respon belaka yang timbul dari tindakan orang lain. Tetapi didasarkan pada “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain menggunakan simbol-simbol sebagai media interaksi, interpretasi, dan dengan saling berusaha untuk saling memahami makna dari setiap tindakan.

b. Asumsi dasar interaksionisme simbolik

Blumer berpendapat bahwa teori ini didasarkan pada asumsi bahwa tindakan manusia itu disebabkan atas pemaknaan yang didapatkan dari proses *Self-indication*. pendapat blumer proses *self-indication* ini merupakan proses komunikasi dari individu yang berawal dari mengetahui sesuatu, yang kemudian menilainya, memberikan makna, serta memutuskan untuk bertindak berdasarkan sesuatu yang sudah dinilai. Lebih luas blumer menyatakan simbol-simbol dan interaksi menjadi jembatan dalam proses interaksi untuk mendapatkan sebuah makna dari tindakan orang lain Ini yang dimaksud proses interaksi tidak hanya membutuhkan respon namun juga perlu makna sebagai dasar dari tindakan.

c. Istilah kunci dalam interaksionisme simbolik

Blumer dalam Nina Winangsih (2020) mengemukakan terdapat tiga prinsip dasar dalam interaksionisme simbolik yaitu *meaning, language, thought*. Gagasan blumer ini yang nantinya akan mengantarkan pada konsep diri seseorang dan pada interaksi kelompok yang lebih luas. Pengertian dari *mean* (makna) merupakan makna yang berperan sebagai konstruksi realitas sosial. Blumer mengawali teori mean ini dengan premis bahwa tindakan seseorang ditentukan dengan makna yang di rumuskan dari interaksi sosial yang telah berlangsung.

Selanjutnya yaitu *language* (bahasa) merupakan sumber makna yang diperoleh dari jalinan interaksi. Seseorang berhak memberikan nama untuk membedakan objek, sifat, serta tindakan yang lain. kemudian, premis blumer selanjutnya yaitu manusia memiliki kemampuan untuk memberikan nama terhadap sesuatu menggunakan bahasa yang mereka pahami. Prinsip yang ketiga adalah *thought* (pemikiran), blumer berpendapat bahwa persepsi dari simbol seseorang itu di olah oleh pikirannya yang secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri melalui proses berpikir (*mindng*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam karya ini peneliti akan mengumpulkan data tentang *single mother* yang mempunyai anak yang masih Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dari umur 6-18 tahun yang akan dijadikan informan. Peneliti akan menggunakan teori interaksionisme simbolik yang memfokuskan pada istilah kunci teori yaitu *mean* (makna), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran) dalam menyelesaikan penelitian ini. Apabila dikaitkan dengan interaksi antara *single mother* dengan anak di Desa Jambearum, anak menjadi individu yang menangkap simbol-simbol dari hasil interaksi dengan ibunya. Simbol ini didapatkan anak melalui komunikasi yang menggunakan bahasa

verbal ataupun nonverbal yang kemudian anak akan memaknai simbol dari pikirannya sendiri sehingga menghasilkan perilaku sosial yang terbentuk pada anak.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk tercapainya hasil penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana peneliti ikut terjun secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati apa yang terjadi di lapangan. Adanya tatap muka secara langsung melalui interaksi dengan informan yang dituju dalam mempelajari keseharian mereka, keluarga mereka, kebiasaan yang dilakukan antara *single mother* dengan anak sehingga peneliti berpendapat bahwa jenis penelitian lapangan ini tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Adapun tempat yang akan diteliti adalah Desa Jambearum. Sementara itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan teknik mengumpulkan data dan menggabungkan serta menganalisis data yang bersifat induktif (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif menghasilkan pengelolaan data yang bersifat penjelasan atau deskriptif seperti transkripsi, wawancara, dan observasi.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif di mana penulis akan menempatkan *single mother* yang membina perilaku sosial anak dengan pola interaksi tertentu yang telah ditetapkan sebagai upaya dalam menangani sebuah problem sosial yang nyata. Penulis akan memaparkan dengan pendekatan deskriptif melalui data yang diperoleh dari wawancara, transkripsi, dan observasi langsung kepada narasumber. Peneliti akan menjelaskan secara runtut mengenai pola interaksi yang diterapkan saat *single mother* berinteraksi dengan

anaknya, sehingga dapat menciptakan perilaku sosial anak yang diinginkan.

1. Sumber dan Jenis data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber pertama yaitu informan yang sudah di pilih. Hasil dari data ini bisa berupa wawancara atau kuesioner yang telah dilakukan oleh peneliti (Umar, 2013). Pada penelitian ini pola interaksi yang digunakan *single mother* untuk membentuk perilaku sosial anak di Desa Jambearum menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan *observasi* terhadap informan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari jumlah 23 orang data *single mother* di Desa Jambearum, penulis akan melakukan penggalian data kepada *single mother* akibat cerai hidup dan *single mother* akibat cerai mati yang memiliki anak duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas atau dari umur 6-18 tahun.

b. Data sekunder

Data sekunder penelitian berasal dari data yang sudah tersedia sebelumnya. Data sekunder bisa didapatkan dari membaca literatur berupa buku, penelitian, maupun arsip lembaga. Data sekunder berguna sebagai data pendukung untuk data primer (Sarwono, 2006). Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang memiliki fungsi untuk melengkapi data primer (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, data sekunder dapat di peroleh dari balai desa yang menyediakan data tercetak serta melalui laman website balai Desa Jambearum serta buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan gambaran peneliti mengenai persoalan yang sedang diteliti.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati yang dikerjakan secara langsung dan sistematis terhadap kejadian sosial dengan gejala-gejalanya

yang kemudian akan dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991). Hasil dari data observasi ini dapat berupa penjelasan mengenai kegiatan, tindakan seseorang, serta keseluruhan mengenai interaksi interpersonal yang prosesnya yaitu bagian dari pengalaman manusia yang dapat di amati (Sutinah, 2005). Pada penelitian ini, penulis akan melakukan observasi terhadap tiga *single mother* dengan anaknya yang masih Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas di Desa Jambearum yang berupa identitas informan, keseharian sebagai *single mother*, komunikasi yang dilakukan dengan anak dan lain sebagainya. Observasi yang dilakukan penulis ini berguna untuk mengetahui dan memastikan perkembangan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang dilakukan peneliti melalui jalan komunikasi dengan informan secara lisan baik langsung maupun tidak langsung sebagai sumber data (Moleong, 2002). Peneliti akan memberikan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti kepada informan. Menilik persoalan yang diangkat pada penelitian ini, serta penggunaan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, peneliti akan melakukan wawancara kepada tiga *single mother* beserta anaknya yakni yang mempunyai karakter sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu merupakan perempuan orang tua tunggal yang disebabkan karena cerai mati maupun cerai hidup dan mempunyai anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas atau anak umur 6-18 tahun.

Terdapat tiga *single mother* yang sudah peneliti pilih yaitu dari keluarga Ibu Sularsih, Ibu Junaedah, Ibu Nur Hidayah, beserta anaknya yang tinggal di Desa Jambearum, Kec. Patebon, Kendal. ketiga informan terpilih tersebut merupakan rekomendasi dari kelurahan yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan yaitu sebagai *single mother* karena cerai mati serta mempunyai anak yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas dari

umur 6-18 tahun yang masih memiliki usia produktif dalam kehidupan sehari-hari ini yang akan peneliti jadikan sebagai narasumber dalam penyelesaian masalah ini. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive yaitu teknik penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dari 23 single mother di Desa Jambearum, peneliti mengangkat tiga single mother beserta anaknya yang masih sekolah untuk dijadikan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mencari data mengenai suatu hal yang relevan bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data serta bukti dari temuan saat observasi. Dokumentasi juga biasa disebut dengan media atau kumpulan bukti sebagai keterangan yang digunakan sebagai bahan referensi untuk melengkapi berita atau karangan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat berupa catatan dari instansi balai desa tentang profil keluarga informan, buku yang relevan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan, serta dokumen-dokumen yang di dapatkan saat wawancara.

3. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkaian pemilihan, pemusatan serta penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan penulisan saat melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Bentuk dari reduksi data ini berupa pendalaman dari data kasar yang diperoleh sehingga bisa ditarik kesimpulan yang sesuai dengan kenyataan. Proses reduksi data dikerjakan secara terus-menerus dari awal penelitian hingga akhir yang berkenaan dengan interaksi sosial antara tiga *single mother* dengan anaknya dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan pembuatan laporan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan sehingga dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan akhir. Penyajian data berisikan sekumpulan informasi yang tersusun rapi yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam melakukan penyajian data yang tepat dan sesuai ini memerlukan data yang valid. Data sendiri memiliki makna sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan harus dianalisis dan dikelola sehingga data dapat diketahui maknanya bagi penerima. Penyajian data diberikan dalam bentuk teks dan pengambilan tindakan pada akhir penelitian sehingga didapatkan sebuah kesimpulan akhir dari penelitian.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan menjadi proses akhir dalam teknik analisis data. Hal ini dapat dilakukan ketika peneliti sudah melakukan pencarian data serta menganalisisnya yang kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan cara mencari makna tentang kejadian yang ada di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2007), penarikan kesimpulan merupakan mencari makna benda, mencatat aturan-aturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat secara runtut dan tersusun rapi sehingga akan mampu menangani kesimpulan dengan lebar dan terbuka. dari penelitian ini, data yang sudah diolah dan disiapkan dapat ditarik kesimpulannya secara akurat sehingga antara rumusan masalah dan hasil dari penelitian ini bisa relevan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini dibuat dalam rangka memudahkan pembacaan atas skripsi ini serta pemberian gambaran yang menyeluruh secara garis besar. Untuk itu skripsi ini disusun menjadi enam bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II POLA INTERAKSI, SINGLE MOTHER, DAN PERILAKU SOSIAL ANAK DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER.

Bab ini memaparkan mengenai konsep-konsep kunci dalam kajian penelitian ini serta teori interaksionisme simbolik, bagian A memuat konsep-konsep kunci yaitu berupa pola interaksi, *single mother*, perilaku sosial, anak, serta interaksi sosial menurut konsep islam dan bagian B yang memuat kerangka teori interaksionisme simbolik herbert blumer yang meliputi konsep, asumsi dasar, dan istilah kunci dalam interaksionisme simbolik.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA JAMBEARUM DAN PROFIL SINGLE MOTHER DI DESA JAMBEARUM

Bab ini memaparkan tentang dua aspek diantaranya pada bagian A menggambarkan gambaran umum Desa Jambearum yang meliputi kondisi geografis Desa Jambearum, kondisi topografis Desa Jambearum, kondisi demografis Desa Jambearum, serta profil desa. Kemudian pada bagian B meliputi tentang profil keluarga *single mother* yang ada di Desa Jambearum yang meliputi usia pernikahan, usia perceraian, jumlah anak, pekerjaan, dan keterlibatan sosial.

BAB IV BENTUK-BENTUK POLA INTERAKSI ANTARA *SINGLE MOTHER* DENGAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK

Bab ini memaparkan tentang bentuk-bentuk pola interaksi yang berupa rutinitas keseharian antara *single mother* dengan anak dan pola yang digunakan *single mother* dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak. Bagian A dari bab ini adalah memberikan aturan dengan tegas, bagian B memberikan nasehat

dengan lembut, dan bagian C adalah memberikan contoh-contoh tindakan langsung kepada anak.

BAB V DAMPAK POLA INTERAKSI YANG DITERAPKAN *SINGLE MOTHER* TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK

Bab ini memaparkan tentang dampak pola interaksi yang diterapkan *single mother* kepada anak terhadap perilaku sosial anak di dalam keluarga dan lingkungan sekitar diantaranya terdapat pada bagian A yaitu dampak positif dan pada bagian B yaitu dampak negatif.

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

POLA INTERAKSI, SINGLE MOTHER, DAN PERILAKU SOSIAL ANAK, DAN KONSEP ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK HERBERT BLUMER

A. Istilah Kunci

1. Pola Interaksi

Secara bahasa, kata interaksi berasal dari kata “inter” yang berarti “antar” dan “aksi” yang berarti tindakan. Soerjono soekanto (2017) menerangkan bahwa interaksi sosial adalah keterikatan sosial yang dilakukan secara terus menerus yang di dalamnya terdapat hubungan antar individu, komunitas, maupun perorangan dengan kelompok manusia. Manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain setiap hari. Boakes (1982) menyatakan bahwa di dalam interaksi terdapat aktivitas timbal balik berdasarkan tujuan yang sama. Aktivitas tersebut berupa adanya keterbukaan perasaan, motivasi dan interaksi yang semuanya ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku dan sikap sehingga dapat diartikan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial. Contohnya saat interaksi berlangsung kita akan menjumpai individu yang saling menyapa, berjabat tangan, tersenyum satu sama lain.

Dari pengertian tersebut, dapat kita bedakan pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari meliputi interaksi sosial antar individu, interaksi sosial antar individu dan kelompok, serta interaksi sosial antar kelompok. Dimana interaksi sosial individu bisa terjadi ketika antar individu tersebut melakukan komunikasi seperti saling menyapa atau hanya sekedar saling tersenyum tanpa melakukan aktifitas. Sementara interaksi sosial antar individu dengan kelompok bisa terjadi ketika guru sedang mengajar di ruang kelas, maka guru tersebut sedang melakukan interaksi dengan murid-muridnya. Sedangkan interaksi sosial antar kelompok bisa terjadi ketika sekumpulan komunitas bertemu dengan

komunitas lain, maka pertemuan itu bisa dikatakan sebagai interaksi antar kelompok (Johnson, 1980).

Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar individu maupun kelompok. Dari pengertian tersebut, dapat kita lihat ciri-ciri dari interaksi yaitu adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, interaksi sosial berhubungan erat dengan komunikasi antara dua belah pihak, interaksi sosial juga bisa disebut sebagai suatu usaha untuk mendapatkan makna dari kedua belah pihak, serta terdapat tujuan dari terjadinya interaksi. Interaksi juga dapat menekan pada tujuan mengubah perilaku seseorang yang meliputi perubahan pengetahuan, perubahan sikap serta perilaku seseorang yang dipengaruhi (Irving, 2001)

Disamping itu, Interaksi sosial juga mendapatkan perhatian khusus dari ilmu sosiologi dimana menurut ahli sosiologi Herbert blumer yaitu proses interaksi sosial pada manusia yaitu saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya dan makna tersebut tidak bersifat tetap namun bisa berubah-ubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu, proses tersebut yang dinamakan dengan *interpretative process*. Dalam prosesnya Interaksi sosial dapat di kategorikan ke dalam dua bentuk yaitu interaksi sosial yang bersifat asosiatif dan interaksi sosial yang bersifat disosiatif.

1. Interaksi asosiatif

Menurut pajar pahrudin (2020) Interaksi sosial asosiatif adalah hubungan interaksi yang menghasilkan persatuan. interaksi sosial asosiatif mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, serta akulturasi.

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk

pada pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak didalam kehidupan keluarga atau kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikeudian hari mempunyai manfaat bagi semua dan disamping itu juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima.

Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain. Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam didalam kelompok, diri seseorang atau golongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan yang bersumber dari luar kelompok.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Menurut Gillin dan Gillin Akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial. Dari pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang mula-mula asing bertentangan, saling mengadakan

penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan. Tujuan dari akomodasi yaitu untuk menyelesaikan persoalan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Berikut merupakan tujuan dari proses akomodasi yang dapat disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapinya yaitu :

1. Untuk mengurangi perselisihan pertentangan antara individu atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan sintesa antara kedua pendapat agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Mencegah puncaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologi dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.
5. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif sehingga tercipta ciri khas dari unsur-unsur kebudayaan (Koentjaraningrat 1996). Namun melalui proses sosial yang terjadi perbedaan dari berbagai kebudayaan tersebut mulai menipis dan berkurang dikarenakan demi mencapai tujuan bersama. Secara singkatnya proses asimilasi suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antar pribadi dan kelompok.

Sementara itu, Asimililasi merupakan proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda kemudian mereka saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan kemudian wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. Sedangkan akulturasi merupakan masuknya budaya asing yang kemudian diterima dan diolah masyarakat yang pada akhirnya menjadi kebudayaan baru di masyarakat tersebut tanpa menghilangkan kebudayaan lama mereka.

kemudian, interaksi sosial yang bersifat disosiatif yakni lebih mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik seperti kontroversi, dan konflik. Persaingan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman dari pihak lawan. Sedangkan kontroversi merupakan bentuk dari proses sosial yang berada diantara persaingan dan konflik. Sedangkan konflik merupakan proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan paham dan kepentingan yang mendasar sehingga menimbulkan sebuah pertentangan antara kedua belah pihak. Ketiga bentuk interaksi sosial tersebut sering terjadi dalam jalinan interaksi sosial yang terjadi.

Herbert Blumer berpendapat bahwa proses interaksi sosial dapat terjadi ketika manusia bertindak sesuatu atas dasar makna yang dimiliki. Sesuatu itu yang berasal dari interaksi antar individu serta sebuah makna yang tidak bersifat tetap namun dapat berubah, perubahan makna tersebut terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut dapat disebut juga dengan *interpretative* proses. Interaksi sosial juga dapat di definisikan sebagai proses yang terjadi

apabila antar individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi (Lipwijayanto, 2005).

2. *Single Mother*

Perlmutter&Hall (1985), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *single mother* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan serta tanggung jawab pasangannya. Menurut Hanmer dalam Duval (1985), Bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anaknya dalam satu rumah. Ada beberapa sebab yang mengakibatkan individu menjadi orang tua tunggal yaitu karena kematian ataupun perceraian, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan anak oleh wanita atau pria lajang (Perlmutter,1985). Sementara itu, Rohaty mohd mahjzud dalam Rahim (2006), menyatakan bahwa idealnya seseorang bisa dinyatakan sebagai single mother ketika seorang wanita ditinggal oleh suaminya karena kematian maupun perceraian dan terpaksa harus menjalankan peran ganda yaitu menjadi seorang ibu dan ayah dalam mendidik dan membesarkan anaknya serta seorang wanita yang di gantung (status tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suaminya untuk kebutuhan dirinya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita yang masih dalam proses perceraian.

Sementara itu, menurut kamus junior KBSM *Dictionary* yang di kutip oleh Rahim (2006) menyebutkan bahwa single mother merupakan ibu yang mempunyai peran ganda yang bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya di bawah umur sekitar 16 tahun ke bawah yang masih membutuhkan bimbingan, pendidikan penuh dari orang tua dimana dalam hal ini tanpa dampingan seorang pasangan. Orang tua tunggal harus bisa mengatur waktu agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis anak dan juga dirinya (Suryasoemirat, 2007).

Menurut Bell (1971) secara sosial maupun psikologis peran sebagai orang tua tunggal wanita lebih sulit dari pada peran orang tua tunggal pria, ini disebabkan karena perkawinan lebih memiliki makna untuk wanita dari

pada pria sehingga ini menyebabkan tekanan batin yang lebih tinggi bagi wanita. Wanita yang menjadi orang tua tunggal dihadapkan pada permasalahan–permasalahan baru dalam hidupnya karena tanggung jawabnya menjadi lebih besar serta harus menghadapi kenyataan seorang diri. Salah satu permasalahan yang sering muncul yaitu masalah finansial. Permasalahan finansial dapat mempengaruhi *well-being* wanita. Orang tua tunggal yang mengalami kesulitan finansial dapat mengalami depresi dan kurangnya percaya diri (Skogrand, 2010). Permasalahan lainnya yang muncul adalah bagaimana wanita harus berperan ganda yakni sebagai ayah dan ibu dalam mengurus anak serta membesarkan anaknya (Aprilia 2013), dimana anak-anak membutuhkan panutan dalam hidupnya yang idealnya hal tersebut didapatkan dari kedua orang tuanya. Dalam kondisi tersebut, orang tua tunggal wanita harus mampu menggantikan peran ayah, terutama bagi anak laki-laki sebab anak laki-laki membutuhkan *role model* untuk mengembangkan diri sesuai dengan peran gendernya.

Permasalahan lain yang muncul yaitu banyaknya masyarakat yang mempunyai pandangan *negative* terhadap single mother karena perspektif yang berbeda-beda setiap masyarakat. Kemudian dari hal ini yang membuat *single mother* sulit untuk membaaur dengan masyarakat karena kurangnya percaya diri dengan status yang disandang. Kenyataan bahwa sebagai orang tua tunggal harus berjuang sendiri dalam melakukan semua pekerjaan yang terkadang mengganggu pikiran sehingga menimbulkan pertanyaan atas keraguan diri sendiri seperti pernyataan “*apakah saya bisa memenuhi kebutuhan finansial keluarga? Apakah saya sudah memilih sekolah yang tepat untuk anak saya? Apakah saya bisa mendidik anak saya agar menjadi pribadi yang baik?* “ Dan masih banyak pertanyaan yang muncul jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus maka *well-being* dalam diri dapat terganggu dan dapat memunculkan perasaan *inadequate* (Skogrand, 2010).

3. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah tindakan perorangan berupa hasil dari proses interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Krech, crutchfield, dan Ballachey dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku seseorang bisa dilihat dari respon antar orang yang dinyatakan dalam hubungan timbal balik. Perilaku muncul akibat adanya dorongan yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari individu. Dengan adanya dorongan dapat membuat seseorang melakukan reaksi atau respon yang muncul namun tidak disertai dengan tindakan. Respon pasif yang berupa berfikir, berpendapat, bersikap, pengetahuan, motivasi dan persepsi (Pratomo, 2018). suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001). Perilaku sosial tersebut tampak dalam pola *respons* antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.

Perilaku sosial *relative* diperlihatkan oleh individu ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Orang yang perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial (Sofinar, 2012). Sementara itu, Susanto (2011) berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Johnson (2008), perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua dan saudara-saudaranya. Sementara itu, Baron dan Byrne (2015) berpendapat bahwa ada empat kategori utama dalam membentuk perilaku sosial seseorang diantaranya yaitu pengaruh dari perilaku orang sekitar, proses kognitif yang meliputi ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar dan kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya, faktor

lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang serta latar budaya. Sedangkan menurut Ritzer (1985), perilaku sosial merupakan hubungan sebab-akibat yang kerap disebut *reward* dan *punishmen* yang bisa mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Kemudian B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan teori sosial yang berfokus pada perilaku manusia di suatu lingkungan dan berdampak pada perilaku pada masa yang akan datang.

Selanjutnya adalah upaya pembentukan perilaku sosial. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Dalam pembentukannya berlangsung pada saat berinteraksi dengan orang lain dan berkenaan dengan objek tertentu. Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor ekstern individu yang memegang peranannya. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern dari perilaku sosial terdapat dari luar diri manusia, faktor ini bisa berupa interaksi sosial di keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal sangat erat kaitannya dengan masyarakat luar karena pengaruh lingkungan sekitar dimana individu itu hidup dan ditambah dengan adanya pengaruh dari teman-teman sebaya. Dari faktor ekstern tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial individu yang disebabkan oleh kondisi masyarakat, serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku sosial seseorang. Begitu juga sebaliknya kondisi masyarakat yang buruk akan menimbulkan dampak buruk bagi perilaku dan emosional seseorang. Begitu juga dengan kondisi ekonomi seseorang.

Perilaku sosial seseorang dapat terbentuk melalui empat macam cara yaitu adopsi, deferensial, integrasi, dan trauma.

1. adopsi adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus yang lama kelamaan akan diserap oleh individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

2. deferensial merupakan proses yang berkaitan erat dengan intelegensi, banyaknya pengalaman, bertambahnya usia sehingga hal-hal yang dianggap sejenis dapat dipandang tersendiri.
3. integrasi merupakan suatu proses dalam pembentukan perilaku yang terjadi secara bertahap yang bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu dan pada akhirnya terbentuk perilaku sosial mengenai hal tersebut.
4. trauma merupakan pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.

Selanjutnya ada aspek-aspek perilaku sosial yaitu taat dan patuh, sabar, menghormati orang lain, serta peduli dengan orang lain. Pertama yaitu taat dan patuh yang dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Misalnya seorang peserta didik yang taat, dia selalu mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku. Atau seorang muslim yang menjalankan perintah tuhan nya dengan mengerjakan sholat. Kedua yaitu aspek sabar, Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu yang dikehendaki. Sukanda sadeli, mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar yakni sabar fith tha'at, sabar anil masshiyyat, dan sabar idal mushibat. Sabar fith tha'at adalah memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misalnya seorang ketika sedang belajar lalu tiba waktunya sholat maka ia akan meninggalkan pekerjaannya terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat. sabar anil masshiyyat adalah menahan diri dari sifat-sifat tercela seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu dan kejahatan yang lainnya. Sedangkan sabar idal

mushibat adalah tabah menghadapi cobaan seperti sakit, mengalami kerugian dan lain sebagainya.

Ketiga, menghormati orang lain. Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya berperilaku ramah dengan orang lain, berkata sopan kepada orang lain, mendengarkan orang lain ketika sedang berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, memuliakan tamu dan tidak mengganggu orang lain. Saling menghormati sangat dianjurkan dalam agama islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia. Yang keempat yaitu peduli dengan orang lain. Salah satu perilaku sosial yang dianjurkan oleh agama islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat sekitar, peduli terhadap sesama manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, saling tolong menolong dalam kebajikan. Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap sesama dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan.

4. Konsep Islam Tentang Perilaku Sosial

Secara pribadi, manusia bertanggung jawab kepada tuhan dalam hal yang berkaitan dengan pengabdian atau ibadah secara vertikal kepada Tuhan-Nya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga dituntut untuk berupaya menjalin hubungan yang harmonis antar sesama yang dapat terwujud dengan cara saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong dan kegiatan sosialisasi lainnya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat ke-13 yang artinya: “hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. Definisi perilaku sosial dalam

ajaran islam juga diterangkan dengan jelas bahwa perilaku dalam islam disebut dengan akhlak.

Sementara itu, Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu dari bentuk masdar (*infinitive*) dari kata *ahlaqo*, *yukhliq*, *ikhlaqa* yang memiliki arti perangai yang memiliki arti kelakuan, tabiat, watak dasar. Secara sederhana akhlak islamiah bisa diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam. Kata islam yang berada dalam akhlak *islamiah* dalam hal ini menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlak islami merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, mendarah daging yang disandarkan pada ajaran islam. Namun dalam menjabarkan akhlak islami universal ini memerlukan akal dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Dengan kata lain akhlak islami merupakan akhlak yang mengakui nilai-nilai universal sebagai bentuk dasar akhlak dan juga mengakui nilai-nilai lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Disinilah letak islam sangat menjunjung tinggi perilaku sosial antar manusia. Islam mengajarkan *Tasammuh* yang lebih universal yang tidak memandang dan berpihak hanya pada golongan tertentu namun untuk keseluruhan itulah wujud dari *hablumminannas*.

Selanjutnya, Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial. Menurut Hasan Shadily dalam Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor yaitu yang pertama, Hasrat yang berdasarkan naluri (kehendak biologis yang diluar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, yang pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup. Kedua, Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam hubungan dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama. Sedangkan menurut Maslow dalam slameto bahwa “Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-

kebutuhan tertentu sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri yang kemudian dari kebutuhan inilah yang menjadi motivasi seseorang dalam berperilaku”.

B. Kerangka Teori

1. Konsep teori interaksionisme simbolik (Herbert Blumer)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori sosiologi yang relevan dengan judul “Pola Interaksi *Single Mother* Dengan Anak Dalam Pengembangan Perilaku Sosial Anak di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal” yaitu teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer merupakan seorang sosiolog Amerika yang mendalami bidang ilmu komunikasi serta merumuskan teori dasar dari arus behaviorisme sosial yang juga disebut dengan interaksionisme simbolik. Herbert Blumer lahir pada 7 maret 1900 di Sant Louis (berlokasi di Missouri, Amerika Serikat).

Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik ini merujuk kepada sifat yang khas dari interaksi antar manusia. Ciri khas yang dimaksud adalah ketika manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu yang menggunakan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Teori ini didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses *Self-indication* yang telah disebutkan oleh Blumer. Dimana arti dari *Self-indication* merupakan proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Selanjutnya Blumer mengatakan bahwa interaksi manusia dijumpai melalui penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan orang lain.

Pada tahap selanjutnya, pokok dari interaksionisme simbolik ini mengacu pada makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya yang kemudian akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan dan simbol baru. Interaksi tersebut dapat dilihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan dan melekat pada suatu komunitas. Dalam hal ini interaksionisme simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

2. Asumsi Dasar teori interaksionisme simbolik (Herbert Blumer)

Herbert Blumer memberikan pengembangan teori interaksionisme simbolik yang dituangkan dalam tujuh gagasan terdapat pada buku *introducing communication theory: Analysis and Application* karya Richard West dan Lynn H. Turner tahun (1977) berikut asumsi dasar mengenai teori interaksionisme simbolik: (1) manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka yang artinya dimana makna tersebut didapatkan dari perspektif dalam diri individu tersebut, (2) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia yang artinya dari interaksi yang terjadi tersebut mempunyai simbol-simbol yang dapat diambil kesimpulan sebagai makna, (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretif ini artinya makna yang terselip dari proses interaksi manusia melalui bahasa, (4) gerakan tubuh yang dijadikan sebagai media komunikasi yang kemudian diamati dan dijelaskan serta disimpulkan sehingga terbentuk sebagai makna, (5) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, (6) konsep diri memberikan sebuah motif yang penting untuk berperilaku, (7) orang dan kelompok-kelompok yang dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial yang kemudian lahir struktur sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial.

3. Istilah Kunci Interaksionisme Simbolik

Blumer dalam Nina Winangsih (2020) mengemukakan terdapat istilah kunci dalam interaksionisme simbolik yaitu *meaning, language, thought*. Gagasan blumer ini yang nantinya akan mengantarkan pada konsep diri seseorang dan yang dimaksud juga pada interaksi kelompok yang lebih luas. Pengertian dari *mean* (makna) merupakan makna yang berperan sebagai konstruksi realitas sosial. Blumer mengawali teori mean ini dengan premis bahwa tindakan seseorang ditentukan dengan makna yang di rumuskan dari interaksi sosial yang telah berlangsung.

Selanjutnya yaitu *language* (bahasa) merupakan sumber makna yang diperoleh dari jalinan interaksi. Seseorang berhak memberikan nama untuk membedakan objek, sifat, serta tindakan yang lain. kemudian, premis blumer selanjutnya yaitu manusia memiliki kemampuan untuk memberikan nama terhadap sesuatu menggunakan bahasa yang mereka pahami. Prinsip yang ketiga adalah *thought* (pemikiran), blumer berpendapat bahwa persepsi dari simbol seseorang itu di olah oleh pikirannya yang secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri melalui proses berpikir (*mind*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam karya ini peneliti akan mengumpulkan data tentang *single mother* yang mempunyai anak yang masih Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dari umur 6-18 tahun yang akan dijadikan informan. Peneliti akan menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam menyelesaikan penelitian ini. Apabila dikaitkan dengan interaksi antara single mother dengan anak di Desa Jambearum, anak menjadi individu yang menangkap simbol-simbol dari hasil interaksi dengan ibunya. Simbol ini didapatkan anak melalui komunikasi yang

menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal yang kemudian anak akan memaknai simbol dari pikirannya sendiri sehingga menghasilkan perilaku sosial yang terbentuk pada anak.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA JAMBEARUM DAN PROFIL KELUARGA SINGLE MOTHER DI DESA JAMBEARUM

A. Data Umum Desa Jambearum

1. Kondisi Geografis Desa Jambearum

Desa Jambearum merupakan salah satu desa terbesar di Kecamatan Patebon bisa dibilang sebagai sentral dari Kecamatan Patebon. Desa Jambearum berdiri tepat di perbatasan Kecamatan Kendal dan kantor Kecamatan Patebon. Oleh sebab itu Desa Jambearum merupakan desa yang sangat strategis untuk menjalankan pertumbuhan ekonomi yang tepatnya berada di Jalan Soekarno-Hatta yang merupakan jalan pantura. Desa Jambearum terdiri atas 4 (empat) Rukun Warga dan 29 Rukun Tetangga, yaitu:

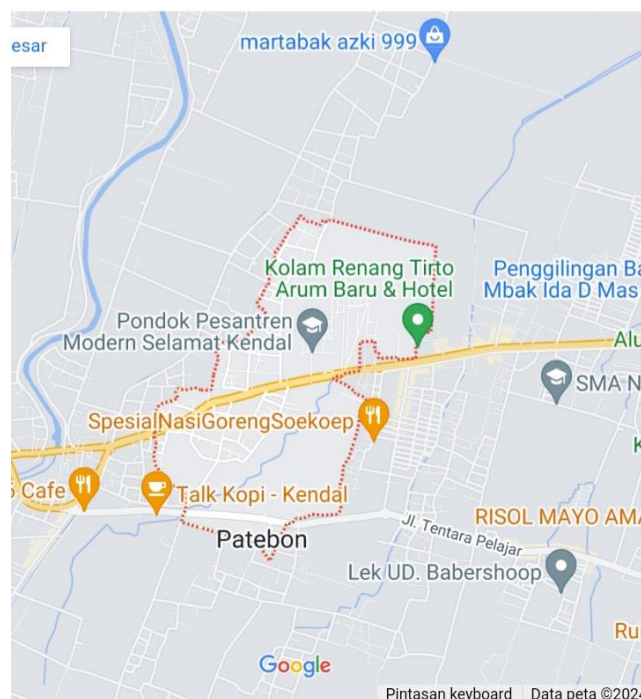
- a. Dusun Jambi Kidul yang berada di wilayah RW.01 yang terdiri atas 6 (enam) Rukun Tetangga.
- b. Dusun Jambi Lor yang berada di wilayah RW.02 yang terdiri atas 4 (empat) Rukun Tetangga dan RW.03 yang terdiri atas 5 (lima) Rukun Tetangga
- c. Dusun Gondoarum berada di wilayah RW.04 yang terdiri atas 6 (enam) Rukun Tetangga
- d. Dusun Bulak yang berada di wilayah RW.05 yang terdiri atas 3 (tiga) Rukun Tetangga dan RW.06 yang terdiri atas 5 (lima) Rukun Tetangga

Desa Jambearum dilintasi Jalan Soekarno-Hatta yang merupakan Jalan Pantura. Untuk lebih jelasnya letak geografis Desa Jambearum, Patebon, Kendal sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Sukolilan dan Desa Purwosari

2. Sebelah Selatan : Kecamatan Kota Kendal dan Desa Purwokerto
3. Sebelah Barat : Desa Tambakrejo
4. Sebelah Timur : Desa Purwosari dan Desa Kebonharjo

Gambar 1 Peta Desa Jambearum



Sumber: <http://jambearum.desa.id/petadesa>, tahun 2024

Wilayah Desa Jambearum mudah dijangkau oleh kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua dari segala arah dengan kondisi jalan yang sudah di aspal yang tentunya layak untuk dilewati sehingga memudahkan masyarakat untuk melewati yang datang dari desa maupun dari pantura kota. Desa Jambearum terdapat dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam di sawah seperti menanam padi dan lain sebagainya yang ada di daerah dataran rendah.

2. Kondisi Topografis Desa Jambearum

Keadaan kawasan Desa Jambearum berada di tengah-tengah yang tidak jauh dari pegunungan dan pesisir. Jarak Desa Jambearum dengan pegunungan yaitu 9,7 km sedangkan jarak dengan pesisir yaitu 6,7 km. Desa Jambearum merupakan wilayah bagian tengah atau sentral dari Kabupaten Kendal tentunya memiliki keadaan topografi yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi pusat agrowisata dan agroindustri. Padi, jagung, bawang merah, dan sayur-sayuran merupakan contoh hasil dari tanaman perkebunan penduduk desa yang mempunyai peluang besar untuk di kembangkan.

3. Kondisi Demografi Desa Jambearum

a. Penduduk

Dari data yang penulis peroleh melalui observasi total penduduk Desa Jambearum pada tahun 2023 sebanyak 5.153 jiwa. Agar mudah untuk di pahami dari gambaran Desa Jambearum peneliti menyajikan tabel sebagai berikut :

1) Jumlah Penduduk Keseluruhan Desa Jambearum

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Jambearum :

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Jambearum	2.617 Jiwa	2.536 Jiwa	5.153 Jiwa

Sumber: Dokumen desa tahun 2023.

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Jambearum sebanyak 5.153 jiwa yang didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 2.617 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebanyak 2.536 jiwa.

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur :

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4	184 Jiwa	195 Jiwa	379 Jiwa
2.	5-9	234 Jiwa	204 Jiwa	438 Jiwa
3.	10-14	198 Jiwa	191 Jiwa	389 Jiwa
4.	15-19	188 Jiwa	169 Jiwa	357 Jiwa
5.	20-24	187 Jiwa	175 Jiwa	362 Jiwa
6.	25-29	203 Jiwa	203 Jiwa	406 Jiwa
7.	30-34	234 Jiwa	201 Jiwa	435 Jiwa
8.	35-39	236 Jiwa	215 Jiwa	451 Jiwa
9.	40-44	208 Jiwa	192 Jiwa	400 Jiwa
10.	45-49	182 Jiwa	181 Jiwa	363 Jiwa
11.	50-54	154 Jiwa	180 Jiwa	334 Jiwa
12.	55-59	139 Jiwa	166 Jiwa	305 Jiwa
13.	60-64	120 Jiwa	111 Jiwa	231 Jiwa
14.	65-69	91	73 Jiwa	164 Jiwa

		Jiwa		
15.	70-74	35 Jiwa	33 Jiwa	68 Jiwa
16.	75-79	24 Jiwa	47 Jiwa	71 Jiwa
Jumlah		2.617 Jiwa	2.536 Jiwa	5.153 Jiwa

Sumber: Dokumen desa Tahun 2023.

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan umur di dominasi oleh penduduk yang berumur 5-9 tahun yaitu sebanyak 438 jiwa dan penduduk paling sedikit yaitu umur 70-74 tahun yang hanya berjumlah 68 tahun.

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan :

No	Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum Kawin	1.230 Jiwa	989 Jiwa	2.219 Jiwa
2.	Kawin	1.289 Jiwa	1.286 Jiwa	2.575 Jiwa
3.	Cerai Hidup	58 Jiwa	53 Jiwa	111 Jiwa
4.	Cerai Mati	40 Jiwa	208 Jiwa	248 Jiwa
Jumlah		2.617 Jiwa	2.536 Jiwa	5.153 Jiwa

Sumber: Dokumen desa Tahun 2023.

Berdasarkan tabel di atas, status perkawinan penduduk Desa Jambearum di dominasi oleh penduduk yang berstatus kawin

yaitu dengan jumlah 1.289 laki-laki dan 1.286 perempuan. Kemudian dalam hal lamanya perkawinan terbagi menjadi dua kelompok yaitu Cerai Hidup dengan jumlah 58 laki-laki dan 53 perempuan. Kemudian status perkawinan cerai mati berjumlah 40 *Single Father* dan 208 *Single Mother*. Kemudian penduduk yang menyandang status Belum Kawin di dominasi oleh laki-laki yang berjumlah 1.230 jiwa dan perempuan yang belum kawin hanya berjumlah 989 jiwa.

4) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir :

No	Pendidikan Akhir	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/Belum sekolah	827 Jiwa	860 Jiwa	1.687 Jiwa
2.	Belum tamat SD/Sederajat	207 Jiwa	173 Jiwa	380 Jiwa
3.	Tamat SD/Sederajat	444 Jiwa	524 Jiwa	968 Jiwa
4.	SLTP/Sederajat	431 Jiwa	447 Jiwa	878 Jiwa
5.	SLTA/Sederajat	547 Jiwa	374 Jiwa	921 Jiwa
6.	Diploma I/II	6 Jiwa	7 Jiwa	13 Jiwa
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	36 Jiwa	33 Jiwa	69 Jiwa
8.	Diploma IV/Strata I	102 Jiwa	107 Jiwa	209 Jiwa
9.	Strata II	16 Jiwa	11 Jiwa	27 Jiwa

10.	Strata III	1 Jiwa	0 Jiwa	1 Jiwa
Jumlah		2.617 Jiwa	2.536 Jiwa	5.153 Jiwa

Sumber: Dokumen desa Tahun 2023

Berdasarkan table pendidikan akhir di Desa Jambearum, sebagian besar penduduk Tidak/Belum Sekolah yang berjumlah 827 laki-laki dan 860 perempuan. Kemudian, penduduk yang tamatan SD/ sederajat berjumlah 968 jiwa, dan penduduk yang tamatan Strata III hanya berjumlah 1 (satu) jiwa.

5) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan :

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/Tidak bekerja	711 Jiwa	625 Jiwa	1.336 Jiwa
2.	Mengurus rumah tangga	0 Jiwa	948 Jiwa	948 Jiwa
3.	Pelajar/Mahasiswa	413 Jiwa	327 Jiwa	740 Jiwa
4.	Pensiunan	27 Jiwa	15 Jiwa	42 Jiwa
5.	Pegawai Negeri Sipil	55 Jiwa	30 Jiwa	85 Jiwa
6.	Tentara Nasional Indonesia	7 Jiwa	0 Jiwa	7 Jiwa
7.	Kepolisian RI	4 Jiwa	1 Jiwa	5 Jiwa
8.	Pedagang	30	41 Jiwa	71

		Jiwa		Jiwa
9.	Petani/Pekebun	58 Jiwa	21 Jiwa	79 Jiwa
10.	Karyawan Swasta	589 Jiwa	199 Jiwa	788 Jiwa
11.	Buruh Harian Lepas	251 Jiwa	122 Jiwa	373 Jiwa
12.	Wiraswasta	372 Jiwa	112 Jiwa	484 Jiwa
13.	Guru	28 Jiwa	48 Jiwa	76 Jiwa
14.	Dosen	1 Jiwa	2 Jiwa	3 Jiwa
15.	Perangkat Desa	6 Jiwa	1 Jiwa	7 Jiwa
Jumlah		2.552 Jiwa	2.492 Jiwa	5.044 Jiwa

Sumber: Dokumen desa Tahun 2023.

berdasarkan tabel pekerjaan di atas, dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Jambearum belum/tidak bekerja dengan jumlah 1.336 jiwa. Kemudian penduduk yang mengurus rumah tangga berada di posisi kedua dengan jumlah 948 jiwa. Kemudian, penduduk yang bekerja sebagai Karyawan Swasta sebesar 788 jiwa, dan jumlah terendah pekerjaan penduduk yaitu sebagai Dosen hanya berjumlah 3 (tiga) jiwa.

B. Profil Informan *Single Mother* di Desa Jambearum

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga informan beserta anaknya yang sesuai dengan klasifikasi dengan judul penelitian. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, keadaan keluarga *single mother* di Desa Jambearum bervariasi, dari segi ekonomi keluarga *single mother* masuk

kedalam kategori menengah kebawah dan sedang atau cukup untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dengan pola hidup yang sederhana. Penyandang *single mother* bekerja karena keterbatasan ekonomi dan kondisi tanpa pendampingan pasangannya. Selain bekerja *single mother* juga mempunyai kewajiban lain yaitu mendidik anak dan memenuhi kebutuhan psikis anak dalam pembentukan perilaku sosial anak sehingga dapat terciptanya perilaku sosial anak yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan secara rinci tabel informan yang telah peneliti pilih :

Tabel 6. Daftar Informan :

No	Ibu	Usia	Anak	Usia
1.	Sularsih	43 tahun	Nugroho	13 tahun
2.	Junaedah	34 tahun	Sasa	12 tahun
3.	Nur Hidayah	36 tahun	Rafa	9 tahun

Sumber : Dokumen wawancara, Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, berikut merupakan profil dari masing-masing informan

a. Ibu Sularsih

Single mother yang pertama yaitu Ibu Sularsih. Ibu Sularsih merupakan *single mother* yang ditinggal suaminya meninggal pada tahun 2020. Sampai saat ini usia cerai mati Ibu Sularsih sudah 3 tahun. Saat ini Ibu Sularsih hidup dengan ke empat anaknya diantaranya ketiga anaknya yang sudah bekerja dan satu anak bungsu yang masih sekolah kelas 2 SMP. Dari segi ekonomi, keluarga Ibu Sularsih masuk di tingkat sedang. Ibu Sularsih hanya sebagai ibu rumah tangga yang di bantu bekerja oleh ketiga anaknya. Dengan kondisi Ibu Sularsih, saat ini kegiatan Ibu Sularsih hanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya di rumah.

Gambar 2, Wawancara dengan Ibu Sularsih



Sumber: Dokumentasi wawancara dengan Ibu Sularsih, Tahun 2023.

b. Ibu Junaedah

Ibu Junaedah merupakan *single mother* yang sudah ditinggal suaminya setahun yang lalu. Beliau hanya hidup dengan anak semata wayangnya yaitu Sasa yang masih sekolah kelas enam SD. Keseharian Ibu Junaedah yaitu mengurus rumah, mengurus anak satu-satunya, dan berjualan di kantin sekolah. Ibu Junaedah mendedikasikan dirinya untuk bekerja menggantikan suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi yang demikian, Ibu Junaedah berusaha keras dalam mencari rejeki untuk dirinya dan anaknya dirumah.

Gambar 3, Wawancara dengan Ibu Junaedah



Sumber: Dokumentasi wawancara dengan Ibu Junaedah, Tahun 2023

c. Ibu Nur Hidayah

Single mother yang ketiga yaitu Ibu Nur Hidayah. Ibu Nur Hidayah ditinggal meninggal oleh suaminya satu tahun yang lalu. Ibu Nur Hidayah hidup dengan dua orang anak yang pertama bernama Rafa umur 9 (Sembilan) tahun kelas 4 (empat) SD dan yang kedua bernama Arka umur 3 (tiga) tahun. Keseharian Ibu Nur Hidayah sebagai pedagang terasi dan rebon udang. Keadaan keluarga Ibu Nur Hidayah bisa dibilang kurang mampu karena menurut beliau setelah ditinggal meninggal suaminya beban menjadi tambah berat yakni bukan hanya menjadi seorang ibu dari anak-anaknya tapi juga harus menjadi sosok ayah bagi anak-anaknya.

Menurut beliau, sesulit apapun keadaan kita harus selalu bersyukur dengan hidup ini, karena sesulit apapun keadaan kita pasti masih banyak orang-orang yang lebih sulit dari pada kita.

Gambar 4, Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah



Sumber: Dokumentasi wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, Tahun 2024

BAB IV

BENTUK-BENTUK POLA INTERAKSI ANTARA SINGLE MOTHER DENGAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *single mother* maupun anak, ditemukan bahwa *single mother* dalam membangun hubungan dengan anaknya memiliki pola yang beragam diantaranya yaitu memberikan aturan dengan tegas, memberikan nasihat dengan lembut, dan memberikan contoh-contoh langsung. Jadi pada prinsipnya dalam penelitian ini peneliti menemukan ada pola-pola interaksi yang beragam antara orang tua tunggal perempuan dengan anak mereka diantara pola-pola yang mereka terapkan yaitu dijelaskan sebagai berikut :

A. Memberikan aturan dengan tegas

Dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak, *single mother* mempunyai pola-pola tertentu yang salah satunya yaitu dengan memberikan aturan dengan tegas kepada anak. Diantara alasan kenapa *single mother* memberikan aturan dengan tegas karena mereka berasumsi bahwa ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan terutama pada anak laki-laki yang harus dididik dengan aturan yang tegas karena itu sangat berpengaruh besar terhadap sikap, kebiasaan, mental dan perilaku anak kelak. Ketegasan yang dimaksud yaitu ketegasan yang tidak identik dengan kekerasan, ketegasan disini berarti sikap dan tindakan yang menerapkan kedisiplinan dan kemandirian dengan menegakkan aturan-aturan yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku sosial anak. Tentu saja ketegasan itu harus proposional, harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan perkembangan pemahaman anak. Ketegasan dalam memberikan dan menerapkan aturan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan sikap disiplin dalam diri anak sejak kecil. Dengan tertanamnya kebiasaan disiplin yang baik, maka

mental dan perilaku anak secara perlahan berkembang menjadi anak yang terbiasa memiliki perilaku disiplin. Salah satu *single mother* yang menerapkan pola ini adalah Ibu Sularsih seperti yang diungkapkan oleh beliau dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Setelah ditinggal suami, peran ganda bagi saya tidak terlalu berat mbak, karena dalam hal ekonomi Alhamdulillah saya sudah di bantu sama anak yang paling besar, untuk mendidik anak karena anak saya laki-laki semua jadi saya didik tegas mbak, soalnya kalo laki-laki nggak dididik tegas dia akan berani melawan, contohnya ketika mereka mau main selalu saya bilang jangan malam-malam pulangnye inget waktu dengan nada agak tinggi mbak, dan alhamdulillah semua anak saya itu selalu nurut sama saya mbak, anaknya baik semua. Ketika sudah waktunya sholat saya selalu bilang sholat dulu sebelum kegiatan harus tepat waktu dan ketika saya minta bantuan selalu langsung dilakukan mbak, kaya saya lagi masak saya suruh beli bumbu masak di warung sambil dengan senyum gitu langsung mau anaknya mbak ngga malu, sama yang besar juga gitu mbak, kalau ada pengajian RTnan atau kerja bakti RT dia selalu ikut orangnya (grapyak) kalo sama orang lain mbak. Semua anak saya kalo saya bilang nurut semua ngga ada yang bantah mbak kalau ibunya bilang iya ya dilakukan kalau ibunya bilang jangan ya ngga di lakuin mbak”. (Wawancara dengan Ibu Sularsi 43 tahun, 21 Mei 2024).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sularsih, bisa dilihat bahwa dengan pola didikan yang tegas dapat mempengaruhi perilaku anak. Dengan pola didik yang tegas juga dapat membuat anak menjadi penurut kepada orang tua dan tidak membantah. Dalam keberlangsungan penerapan pola interaksi antara Ibu Sularsuh dengan Nugroho ini merupakan termasuk dari pola interaksi Asosiatif dimana terdapat akomodasi didalamnya dimana terdapat kerja sama yang dilakukan dengan tujuan yang sama. Ibu Sularsih menggunakan interaksi yang mudah di mengerti oleh anak yang melalui lisan maupun gerakan. Seperti contohnya ketika Ibu Sulasih memberikan batasan bermain kepada anak dengan menggunakan nada bicara yang sedikit tinggi maka jika dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik ini termasuk dalam pola dengan menggunakan bahasa (*Language*), dimana dari simbol bahasa yang

digunakan Ibu Sularsih anak dapat mengerti dari proses berfikir (*Thought*) bahwa ibunya akan marah ketika dia bermain sampai di luar batas waktu yang sudah ditentukan ibunya. Dengan ibunya bicara dengan nada yang sedikit keras dia mengerti bahwa ibu menginginkan dia pulang sesuai dengan perintahnya. Kemudian ketika ibu meminta bantuan kepada anak untuk membelikan sesuatu ke warung dengan bahasa tubuh yang lembut disertai senyum, dari itu anak akan mengerti bahwa ibu sedang mengajarkan cara berbicara yang halus dan ramah kepada orang yang kemudian anak akan bisa meniru apa yang ibu ajarkan kepada dia.

berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sularsih ini relevan dengan kunci dasar pemaknaan (*meaning*) dari teori interaksionisme simbolik, dimana pola yang diterapkan ini berangkat dari pemaknaan posisinya bahwa dirinya sebagai orang tua tunggal yang mempunyai tanggung jawab penuh atas anaknya dalam hal mendidik, membesarkan serta mengembangkan perilaku sosial anak untuk masa depannya, sehingga beliau menerapkan pola hubungan dengan cara memberikan aturan dengan tegas kepada anak laki-lakinya, karena menurut beliau anak laki-laki harus dididik dengan tegas. Ketegasan sikap dan tindakan memang harus di berikan karena itu nantinya akan sangat berpengaruh terhadap sikap, kebiasaan, mental dan perilaku anak laki-laki. Seperti contohnya ketika Ibu Sularsih memberikan batasan bermain kepada anak dengan nada bicara yang sedikit tinggi maka disini anak dapat memaknai bahwa ibunya akan marah ketika dirinya bermain sampai diluar batas waktu yang sudah ditentukan oleh ibunya. Dengan cara ibunya berbicara dengan nada yang keras disini anak dapat memaknai bahwa ibunya menginginkan dirinya pulang sesuai dengan perintahnya.

Kemudian, dalam keberlangsungan penerapan pola interaksi dengan cara yang tegas Ibu Sularsih menggunakan bahasa tubuh (*language*) yang mudah di mengerti oleh anaknya seperti contohnya ketika Ibu Sularsih meminta bantuan kepada anaknya untuk membelikan sesuatu

ke warung dengan bahasa tubuh yang lembut disertai dengan senyuman maka dari itu anak dapat mengerti bahasa tubuh senyuman dari ibunya bahwa secara tidak langsung ibu sedang mengajarkan cara meminta tolong yang baik dan berbicara yang halus serta ramah kepada orang lain yang di kemudian hari anak akan meniru apa yang ibu ajarkan dan ibu contohkan kepadanya. Hal ini relevan dengan kunci dasar bahasa tubuh (*language*) dari teori interaksionisme simbolik. Berangkat dari bahasa tubuh ini Ibu Sularsih dapat lebih mudah berinteraksi dengan anaknya karena dapat menggunakan berbagai simbol yang dapat mudah di mengerti oleh anaknya.

Melalui simbol senyuman dari Ibu Sularsih ini dapat memudahkan anak dalam mendapatkan sebuah makna. Dimana persepsi dari simbol yang digunakan Ibu Sularsih akan di olah oleh pikiran melalui proses berpikir (*thought*) anak dan kemudian dari pengolahan simbol senyuman itu anak mendapatkan makna bahwa jika sedang minta tolong harus bicara dengan baik dan senyuman karena itu merupakan salah satu cara menghargai orang lain, ramah dan tidak menganggap remeh orang lain.

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Nur Hidayah, beliau berpendapat bahwa dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak dengan cara mendidik anak laki-laki harus dengan ketegasan baik melalui komunikasi maupun melalui tindakan karena mendidik dengan tegas akan berpengaruh besar terhadap perilaku anak nantinya. Berikut pemaparan beliau ketika diwawancara :

“dalam mendidik anak laki-laki saya memang tegas mbak, entah itu dari ucapan maupun tindakan saya lakukan dengan tegas, karena menurut saya dengan cara didik saya yang tegas ini nantinya akan menentukan dan mempengaruhi perilaku anak mbak apalagi laki. Saya berharap ketika anak laki-laki saya didik dengan tegas nanti dia akan jadi mandiri mba dan tidak berani melawan saya sebagai orang tuanya dan mempunyai perilaku yang baik saat sudah dewasa nanti. Di rumah saya selalu mengajari dengan cara langsung juga mbak, Seperti contohnya ketika selesai makan saya

biasakan untuk langsung di cuci piringnya kalau misal dia nggak mau atau langsung pergi gitu aja ya saya bentak mbak piringnya di cuci sambil melotot gitu pasti dia langsung takut terus nyuci piring, pas malam saya biasakan ngajak dia belajar ngerjain PR atau tugas-tugas dari gurunya kalau masalah belajar ini biasanya saya ngajaknya halus mbak, sambil tak usap kepalanya dengan nada lembut tak ajak ayok dek belajar dulu gitu mbak, saya juga ajarin sholat tepat waktu dan ketika dia mau main selalu saya bilangin tidak boleh main lewat dari sore, pokoknya sore sudah pulang”. (Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah 36 tahun, 23 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi Ibu Nur Hidayah dengan anak dilakukan dengan cara menanamkan perilaku yang tegas terhadap anak dalam perkataan maupun perbuatan langsung seperti contohnya ketika Ibu Nur Hidayah mencuci piring ketika selesai makan itu untuk mengajarkan anak disiplin dalam berbuat sesuatu dan dari yang dilakukan Ibu Nur Hidayah anak bisa menangkap dari simbol interaksi yang dia dapatkan bahwa ibu juga menginginkan dia melakukan hal yang sama yaitu ketika selesai makan, piring harus langsung dicuci. Hal ini dilakukan agar anak laki-laki mempunyai perilaku disiplin yang baik, tanggung jawab, tidak membantah terhadap orang tua, serta mempunyai perilaku yang baik untuk kedepannya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah ini relevan dengan kunci dasar pemaknaan (*meaning*) dari teori interaksionisme simbolik, dimana terlihat disini Ibu Nur Hidayah sangat memahami posisinya sebagai *single mother*. Berangkat dari pemaknaan posisi tersebut, langkah yang Ibu Nur Hidayah ambil dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak yaitu dengan cara menerapkan aturan dengan tegas untuk anak laki-lakinya. Karena dinilai dalam mendidik anak laki-laki dengan tegas nantinya akan menentukan dan mempengaruhi perilaku anak. Beliau juga berpendapat dari ketegasan ini akan membuat anak menjadi mandiri dan penurut. Namun ketegasan yang dimaksud disini tidak identik dengan kekerasan, ketegasan disini berarti sikap dan tindakan yang menerapkan

kedisiplinan dan kemandirian dengan menegakkan aturan-aturan yang berguna bagi pertumbuhan serta perkembangan perilaku sosial anak.

Seperti contohnya ketika Ibu Nur Hidayah menyuruh anak mencuci piring setelah makan dan jika anak tidak mau melakukannya maka yang dilakukan Ibu Nur Hidayah yaitu membentak dengan mata melotot. Dari bentakan itu merupakan suatu simbol yang didapatkan anak kemudian dia akan memaknai melalui bahasa tubuh yang digunakan ibunya bahwa ibunya akan marah kalau setelah makan alat makan yang dipakai tidak langsung dicuci. Dari contoh tindakan tersebut membuat anak mengerti apa yang seharusnya dilakukan agar ibunya tidak marah. Kemudian dalam keberlangsungan penerapan pola interaksi dengan cara tegas Ibu Nur Hidayah menggunakan bahasa tubuh (*language*) yang langsung bisa di mengerti oleh anak. Seperti contohnya ketika Ibu Nur Hidayah membentak dengan mata melotot dari hal tersebut anak dapat memaknai bahwa ibunya sedang marah.

Kemudian ketika Ibu Nur Hidayah mengajak anaknya belajar dengan nada yang halus sambil mengusap kepala anak dari sini bisa dilihat anak dapat memaknai bahwa di balik galak dan tegasnya seorang ibu masih ada kasih sayang besar yang di berikan untuk anaknya. Dari bahasa tubuh Ibu Nur Hidayah ini kemudian anak dapat menyerap semua tindakan dan perkataan ibu untuk mendidiknya yang pastinya dapat menjadi acuan anak dalam bertindak di kemudian hari.

Dari pembahasan hasil wawancara Ibu Sularsih dan Ibu Nur Hidayah ini sangat relevan dengan kunci dasar pemikiran (*thought*) dari teori interaksionisme simbolik dimana persepsi dari simbol seseorang itu diolah oleh pikirannya yang secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri melalui proses berpikir. Dari masing-masing anak mengolah bahasa tubuh yang digunakan ibunya dalam berkomunikasi sebagai simbol untuk lebih mudah

memahami apa yang sedang dibicarakan ibunya yang kemudian dari pengolahan bahasa tubuh tersebut anak mendapatkan makna dari apa yang sedang di bicarakan ibu, yang kemudian anak dapat mengambil tindakan sesuai dengan apa yang ibunya inginkan. Seperti contohnya, ketika Ibu Nur Hidayah membentak dan melotot kepada anaknya Rafa karena tidak mencuci piring setelah makan, dari situ Rafa mengolah bahasa tubuh yang digunakan ibu yaitu membentak dan melotot yang kemudian Rafa mengerti makna dari Bahasa tubuh tersebut bahwa ibunya sedang marah karena dia tidak melakukan hal yang sudah diajarkan ibu kepadanya. Proses inilah yang disebut dengan kunci dasar pemikiran dari teori interaksionisme simbolik.

B. Memberikan nasihat dengan lembut

Pola yang kedua yaitu memberi nasihat dengan lembut, yang menarik dari pola ini adalah hanya diberlakukan pada anak perempuan dengan asumsi bahwa perasaan perempuan lebih sensitif dari pada laki-laki oleh sebab itu saat memberikan nasihat juga sebisa mungkin untuk lebih halus dari pada laki-laki, jika tidak hati anak perempuan akan terluka perasaannya, sehingga anak tidak akan mendengarkan nasihat tapi malah memberontak dan menganggap nasihat itu tidak penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Junaedah pada saat diwawancara, beliau mengatakan :

“ menurut saya membesarkan dan mendidik anak sendiri itu berat mbak, tapi ketika dijalani dengan ikhlas semua itu akan jadi ringan. Dalam mendidik anak menurut saya yang paling penting itu komunikasi mbak, kita harus selalu menjaga komunikasi yang baik sama anak karena itu salah satu jembatan untuk saya mendidik. Interaksi saya dengan Sasa itu lumayan sering mbak, karena anak saya perempuan jadi dalam mendidik, memberikan nasihat saya lakukan dengan lembut karenakan kalau perempuan itu hatinya lebih sensitive ya mbak, jadi harus lembut kalau nggak gitu anak perempuan ngga akan nurut sama ajaran kita dan malah bisa aja membangkang karena hatinya udah sakit duluan kan mbak. Aktifitas dari pagi saya biasanya membangunkan Sasa untuk sholat

subuh berjamaah di mushola mbak, kalau anaknya lagi susah ya saya bilangin secara baik-baik “ayo dek jamaah sama ibuk di Mushola” begitu saya bilang gitu langsung bangun dia mbak mulai ambil wudhu terus berangkat bareng dan ketika ada waktu luang habis magrib setelah saya pulang kerja, saya selalu mengajak Sasa bercerita tentang apapun itu mbak, disitu banyak nasihat yang saya berikan pada dia seperti saya selalu menasihati dengan senyuman dan mengajarkan adab sopan santun pada orang yang lebih tua, selalu berbicara dan berperilaku baik pada teman-temannya kaya contohnya ketika Sasa lewat didepan orang yang lebih tua, Sasa harus menyapa orang itu dan menundukkan kepala karena itu termasuk sopan santun terhadap yang lebih tua (Wawancara dengan Ibu Junaedah 32 tahun, 20 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi *single mother* dengan anak dapat dilakukan dengan cara memberikan nasihat dengan lembut. Adanya sikap keterbukaan dan perlakuan yang halus dari *single mother* akan membuat anak merasa diperhatikan dan diberi kenyamanan dalam masa pertumbuhannya. Mengajak anak berdiskusi tentang apapun keluhan anak dan tetap memberikan arahan kepada anak tentang bagaimana harus selalu bersyukur, selalu menjalankan ibadah tepat waktu, berperilaku yang baik terhadap sesama, serta bersikap hormat dan sopan terhadap yang lebih tua tentunya apa yang diucapkan *single mother* ini yang akan diserap anak yang kemudian anak akan meniru dengan sendirinya dan dari hal tersebut yang nantinya akan berdampak pada perkembangan perilaku sosial anak. Hal ini dilakukan agar hubungan *single mother* dengan anak dapat harmonis dan apa yang menjadi tujuan bisa tercapai yaitu mengembangkan perilaku sosial anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Junaedah ini relevan dengan kunci dasar pemaknaan (*meaning*) dari teori interaksionisme simbolik, dimana Ibu Junaedah sangat memahami posisinya, beliau berasumsi bahwa anak perempuan harus dididik dengan lembut karena anak perempuan memiliki perasaan yang lebih sensitif dari pada laki-laki. Dengan demikian didikan yang lembut dan penuh kasih sayang itu akan membuat anak perempuan

merasa di perhatikan dan diberi kenyamanan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dari pemaknaan tersebut kemudian langkah yang Ibu Junaedah ambil dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anaknya yaitu dengan cara memberikan nasihat dengan lembut. Adanya keterbukaan mengajak anak berdiskusi tentang apapun keluhan anak dan tetap memberikan arahan dengan lembut dan penuh kasih sayang kepada anak bagaimana cara berperilaku yang baik pada sesama, bersikap hormat dan sopan terhadap yang lebih tua, dari hal tersebut tentunya apa yang diucapkan dan diajarkan *single mother* ini akan diserap oleh anak yang kemudian anak akan meniru dengan sendirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang akan berdampak pada perkembangan perilaku sosialnya.

Seperti contohnya ketika Ibu Junaedah membangunkan Sasa untuk sholat subuh berjamaah di Mushola dengan nada yang lembut dan halus, dari sini Sasa dapat memaknai bahwa ibunya sangat perhatian dan sayang kepadanya, dengan begitu maka Sasa akan menerima dan melakukan ajakan ibunya dengan senang hati dan kemudian akan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan Sasa sholat subuh berjamaah di Mushola. Hal tersebut dikarenakan penerapan pola hubungan Ibu Junaedah yang tepat terhadap anak perempuan sehingga Sasa dapat menerimanya dengan baik.

Selanjutnya dalam keberlangsungan penerapan pola interaksi dengan cara memberikan nasihat dengan lembut Ibu Junaedah menggunakan bahasa tubuh (*language*) yang dapat mudah dimengerti oleh Sasa, seperti contohnya ketika Ibu Junaedah sedang bercerita dengan Sasa dan memberikan nasihat dengan lembut disertai dengan senyuman, dari situ Sasa dapat memahami bahwa ibunya sangat perhatian dan memberikan ruang untuk bercerita tentang apapun dengan penuh kasih sayang dan disertai dengan nasihat dan arahan-arahan yang dapat membantu perkembangan perilaku sosial Sasa di masa depan.

Dari pembahasan hasil wawancara dengan Ibu Junaedah ini sangat relevan dengan kunci dasar pemikiran (*thought*) dari interaksionisme simbolik dimana persepsi dari sebuah simbol di oleh oleh pikirannya melalui proses berpikir. Disini bisa dilihat Sasa mengolah bahasa tubuh (*language*) yang digunakan Ibu Junaedah dalam berinteraksi sebagai simbol agar lebih mudah dipahami apa yang sedang dibicarakan ibunya yang kemudian dari pengolahan bahasa tubuh ibunya Sasa mendapat makna dari simbol tersebut, kemudian dari simbol tersebut Sasa dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan pemaknaan tersebut. Seperti contohnya ketika Ibu Junaedah membangunkan Sasa untuk sholat subuh berjamaah di Mushola dengan cara yang baik dan lembut kemudian pada saat Ibu Junaedah mengajak Sasa bercerita tentang apapun serta memberikan nasihat dengan penuh kelembutan dan senyuman dari situ Sasa dapat memaknai bahasa halus dan senyuman dari Ibu Junaedah bahwa ibunya mendidik dia dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Junaedah agar Sasa menjadi anak yang mandiri, penurut, dan dapat menyarap serta menerima semua arahan dan nasihat dengan baik tanpa ada pemberontakan karena dari hal tersebut Sasa merasanya nyaman dengan didikan yang diberikan ibunya.

C. Memberikan contoh-contoh tindakan langsung kepada anak

Mendidik anak dengan cara memberikan contoh-contoh langsung merupakan salah satu pola interaksi yang dilakukan *Single mother* kepada anak. Perilaku anak mengacu pada tindakan anak tersebut merupakan aksi dan reaksi dalam berbagai situasi dan lingkungan sekitar. Dalam keseharian anak, sebagai *Single mother* pasti akan menjadi pusat perhatian anak mulai dari perkataan, sikap, dan perilaku yang nantinya akan diserap dan ditirukan anak sebagai panutan, maka dari itu mencontohkan langsung hal-hal yang baik di depan anak akan menentukan sikap dan perilaku anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Hidayah pada saat diwawancara:

“ interaksi saya dengan anak cukup sering mbak, semenjak di tinggal ayahnya, saya melakukan apa-apa bersama anak meskipun bisa dibilang anak-anak saya masih kecil. Dengan kesibukan saya usaha jualan rebon dan terasi disamping itu saya juga selalu menyempatkan waktu untuk komunikasi dengan anak saya. Karena hanya dengan saya, anak saya bisa tumbuh dan berkembang. Karena anak saya laki-laki semua, saya mendidiknya dengan tegas mbak tapi disamping itu juga saya selalu mendidik dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak saya dengan harapan mereka bisa menirunya untuk bekal dimasa depan, saya ingin anak saya bertanggung jawab, tidak kenal lelah, dan bekerja keras makanya saya memberikan contoh langsung kepada mereka, seperti contohnya ketika selesai makan saya biasakan untuk langsung mencuci piringnya begitu juga mereka melakukan itu karena melihat saya melakukannya mbak. Memang saya biasakan seperti itu karena kebiasaan yang nantikan akan menjadi biasa sendiri, dan saya juga sering ngajak anak-anak untuk berjualan trasi biasanya pada hari minggu saya ke pasar-pasar menawarkan dan menjual terasi mbak, anak-anak juga ikut. Di samping tidak ada yang menjaga di rumah, saya ingin mengajarkan anak bagaimana mencari uang dengan cara berjualan dan saya ingin anak-anak saya menjadi anak yang mandiri dan bekerja keras mbak. Anak-anak kan pastinya akan merekam dan mengamati apa yang saya lakukan sebagai orang tua dia ya mbak. Jadi saya mencontohkan langsung apapun yang saya lakukan sehari-hari agar anak saya bisa menirukan apa yang saya lakukan. Saya juga selalu berkata dengan tegas ya tujuan saya agar anak juga bisa tegas juga dalam bersikap karena laki-laki ya memang harus tegas ya mbak, tapi saya uga mengajarkan sopan santun kepada dia, ketika saya lagi jalan terus lihat orang maka saya sapa orang itu dengan menundukkan kepala agar anak bisa melihat dan menirunya. Saya menerapkan kemandirian, kerja keras dan mengajarkan adab kepada anak saya agar anak saya mempunyai perilaku yang baik dan juga mandiri”. (Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah 36 tahun, 23 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dnegan Ibu Nur Hidayah, maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi *single mother* dalam upaya mengembangkan perilaku sosial Rafa dengan cara memberikan contoh-contoh tindakan langsung di depan anak dapat memberikan pengaruh besar yang baik untuk anaknya. Ketika Ibu Nur Hidayah mengajak Rafa berjualan maka secara langsung Rafa akan melihat dan menyerap cara ibunya berjualan yang kemudian Rafa dapat menirunya dikemudian hari.

Maka dari itu sebagai single mother harus bijak dalam mengambil sikap agar perilaku sosial anak di kemudian hari dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah ini relevan dengan kunci dasar pemaknaan (*Meaning*) dari teori interaksionisme simbolik, dimana terlihat disini Ibu Nur Hidayah sangat memahami posisinya sebagai single mother yang mempunyai anak laki-laki. Dengan asumsi bahwa anak laki-laki memang harus dididik dengan tegas agar mempunyai tanggung jawab dan tidak berani melawan kepada orang tua, harapannya agar Rafa dapat menjadi anak yang dapat di atur dan mengikuti apa saja yang telah diajarkan oleh Ibu Nur Hidayah, dengan demikian langkah yang diambil dalam upaya mengembangkan perilaku sosial Rafa yaitu dengan memberikan contoh-contoh langsung kepada Rafa.

Berangkat dari pemahaman kondisi sehari-hari beliau yang tidak mempunyai banyak waktu dalam berinteraksi dengan anaknya karena sibuk jualan terasi dan rebon yang dianggapnya kurang maksimal dalam mengawasi dan mendidik Rafa maka beliau mengambil langkah dengan menerapkan pola interaksi dengan cara memberikan contoh-contoh langsung kepada Rafa. Seperti contohnya ketika Ibu Nur Hidayah keliling berjualan terasi dan rebon, Rafa selalu diajak. Oleh sebab itu, maka disini Rafa dapat merekam dan memaknai bahwa dengan melihat Ibunya berjualan menawarkan dagangan itu secara langsung ibu sedang mengajarkan bagaimana cara mendapatkan uang dengan cara berjualan, dengan begitu pelajaran yang Rafa bisa ambil adalah cara berusaha, bekerja keras mendapatkan uang dengan cara berjualan tanpa pantang menyerah.

Dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, Rafa dapat melihat bahasa tubuh (*Language*) yang digunakan Ibunya dan

memaknainya dengan mudah, seperti contohnya ketika sedang berjualan dan ibunya bertemu dengan orang lain disitu ibunya menyapa dengan menundukkan kepalanya, dari bahasa tubuh menundukkan kepala ini Rafa bisa melihat bahwa ibunya sedang mengajarkan sopan terhadap orang lain dengan cara menyapa ketika saling bertatap muka, dengan begitu ada banyak pelajaran yang rafa dapat ketika ikut berjualan dengan ibunya. Dari bahasa tubuh yang Ibu Nur Hidayah pakai sehari-hari ini dapat membantu mempermudah Rafa dalam menemukan makna dari setiap tindakan ibunya.

Dari pembahasan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah ini sangat relevan dengan kunci dasar pemikiran (*thought*) dari interaksionisme simbolik. Dimana persepsi dari simbol yang digunakan oleh Ibu Nur Hidayah ketika sedang berjualan di olah oleh pikiran Rafa melalui proses berpikir. Disini bisa dilihat Rafa mengolah bahasa tubuh yang digunakan ibunya dalam berjualan sebagai simbol agar apa yang dilakukan ibu Nur Hidayah lebih mudah dipahami oleh Rafa. Dari bahasa tubuh yang digunakan Ibu Nur Hidayah itulah yang nantinya akan memudahkan Rafa dalam mengolah simbol untuk menemukan sebuah makna dari simbol tersebut. Contohnya ketika Rafa diajak Ibu Nur Hidayah berjualan dan di tengah perjalanan mereka bertemu dengan orang lain, yang dilakukan Ibu Nur Hidayah adalah menyapa orang tersebut sambil menundukkan kepalanya, dengan bahasa tubuh menundukkan kepala ini Rafa dapat memaknai sebagai sikap ramah kepada orang lain. Disini, Rafa dapat menemukan makna bahwa ibunya sedang mengajarkan berperilaku ramah terhadap orang lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Junaedah, beliau menyampaikan dalam mendidik anaknya beliau memberikan contoh-contoh langsung agar anak bisa langsung melihat dan menangkap apa yang sedang dilakukan beliau sehingga dapat menjadi acuan anak untuk setiap tindakan yang dilakukan. Beliau mengatakan bahwa sebagai orang tua

yang baik harus bijaksana dalam menentukan didikan untuk anaknya karena didikan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dimasa yang akan datang. Berikut paparan Ibu Junaedah ketika diwawancara:

“setiap hari yang di rumah itu hanya saya dan anak saya mbak, jadi saya bukan hanya sebagai orang tua saja tapi juga sebagai temannya. Setiap hari saya terapkan untuk melakukan keseharian saya dengan Sasa bareng-bareng mbak, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi kecuali saat dia sekolah ya mbak, tapi sepulang sekolah pun dia nyamperin saya ke kantin untuk bantuin saya jualan, selain dari rutinitas jualan itu biasanya pada hari Minggu jam 08.00 pagisaya nganter Sasa untuk ikut kegiatan di Panti Asuhan Darul Hadlonah YKMNU, jadi kegiatan disitu ya bermain, ngaji, santunan anak yatim/piatu mbak, saya sengaja membiarkan Sasa mengikuti kegiatan itu agar dia bisa lebih berkembang dilingkungan seumuran dia dan bisa untuk menambah teman, pengalaman juga mbak.

Disamping itu, saya selalu ngasih nasihat ngingetin dia dengan bahasa yang lembut sambil saya elus bahunya agar Sasa merasa nyaman saat saya kasih nasihat, saya selalu bilang agar dia berperilaku baik pada orang lain, sopan santun pada yang lebih tua, dan selalu rendah hati agar punya banyak teman dan disukai banyak orang, dengan cara saya memberikan nasihat dengan lembut itu akan membuat dia merasa disayang dan dapat menerima nasihat dengan baik mbak, nggak ngelawan saya. Saya yakin mbak dari kegiatan itu bisa nambah perkembangan dan pengetahuan Sasa makanya sebelum berangkat saya selalu mengingatkan dan memberikan bekal nasihat buat dia. Alhamdulillah dari santunan itu juga bisa membantu meringankan beban saya bisa untuk tambah-tambah uang jajan, uang saku, dan bayar sekolah juga mbak Alhamdulillah”. (Wawancara dengan Ibu Junaedah 34 tahun, 20 Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan Ibu Junaedah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi Ibu Junaedah dalam upaya mengembangkan perilaku sosial Sasa dengan cara memberikan contoh tindakan langsung didepan Sasa dapat memberikan pengaruh besar yang baik baginya. Ketika Ibu Junaedah mengajak Sasa mengikuti kegiatan di panti asuhan maka secara langsung Sasa akan melihat dan menyerap apa yang dilakukan ibunya dan apa saja yang dilakukan waktu

sedang mengikuti kegiatan di panti asuhan yang kemudian Sasa akan menirukan hal tersebut dikehidupan sehari-harinya sehingga akan bisa menjadi kebiasaan yang baik bagi Sasa. Maka dari itu, sebagai *single mother* harus bijak dalam mengambil sikap agar perilaku sosial anak dikemudian hari bisa sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Junaedah, beliau sangat memahami posisinya sebagai *single mother* yang mempunyai anak perempuan. Beliau berasumsi bahwa anak perempuan memiliki hati yang lebih sensitif dari pada laki-laki, oleh karena itu dalam mendidik anak perempuan harus dengan cara yang halus dan tidak menyakiti hatinya. Berangkat dari pemahaman tersebut, langkah yang Ibu Junaedah ambil dalam upaya mengembangkan perilaku sosial Sasa yaitu salah satunya dengan cara memberikan contoh-contoh tindakan langsung yang dapat dijadikan sebagai acuan Sasa dalam bertindak. Sebagaimana yang sudah di jelaskan, dalam memberikan contoh tindakan langsung Ibu Junaedah mengajak Sasa mengikuti kegiatan di Panti Asuhan Darul Hadlonah YKMNU.

Bagi Ibu Junaedah kegiatan tersebut memberikan banyak bermanfaat untuk Sasa diantaranya santunan dari panti asuhan itu sendiri, kegiatan mengaji, belajar, bermain dengan teman-temannya. Oleh karena itu, Sasa selalu dibekali dengan nasihat agar Sasa dapat beradaptasi di lingkungan baru. Dari nasihat yang diberikan Ibu Junaedah dengan cara lembut dan penuh kasih sayang kepada Sasa, dari sini Sasa dapat menemukan sebuah pemaknaan (*meaning*) bahwa ibunya ingin dia mengikuti kegiatan dengan baik dan gembira. Dari dukungan Ibu Junaedah inilah yang akhirnya membuat Sasa merasa senang mengikuti kegiatan karena dari kegiatan ini membuat Sasa mempunyai banyak teman dan mempunyai kebebasan bermain, disamping itu kegiatan ini juga dapat menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan untuk membayar sekolah serta untuk membantu perekonomian ibunya.

Dalam memberikan nasihat kepada Sasa, Ibu Junaedah menggunakan bahasa tubuh (*language*) yang mudah di mengerti oleh Sasa. Dengan bahasa tubuh yang halus diharapkan nasihat yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh Sasa tanpa sedikitpun tekanan. Seperti contohnya ketika Ibu Junaedah memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut sambil mengelus bahunya, dari situ Sasa dapat mengartikan bahwa ibunya sangat perhatian dan sangat sayang kepadanya sehingga ibunya mengusahakan yang terbaik untuk dirinya. Oleh sebab itu, bahasa tubuh sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku sosial Sasa di masa depan.

Berangkat dari bahasa tubuh yang Ibu Junaedah gunakan dalam memberikan nasihat kepada Sasa, di sinilah Sasa dapat mengolah simbol bahasa tubuh ibunya dengan dasar pemikirannya (*thought*) melalui proses berpikir. Ketika Ibu Junaedah memberikan nasihat dengan lembut dan mengelus bahunya, bahasa tubuh ini yang kemudian akan di olah Sasa untuk mendapatkan sebuah makna yang kemudian menjadi acuan dalam bertindak. Ketika bahunya di elus dan di nasihati dengan lembut Sasa dapat mendapatkan makna bahwa ibunya sangat sayang kepadanya. Dari sini yang kemudian Sasa menentukan tindakan untuk menuruti keinginan ibunya dan tidak ingin mengecewakan ibunya.

BAB V

DAMPAK POLA INTERAKSI YANG DITERAPKAN SINGLE MOTHER TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK

Setiap pola interaksi yang diterapkan oleh *single mother* pasti memiliki dampak terhadap anak, termasuk pada perilaku anak di lingkungan rumah ataupun lingkungan sosial sekitarnya, dampak terhadap sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak terhadap diri sendiri seperti sikap disiplin, sopan dan menghormati orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber *single mother* dalam membangun hubungan dengan anaknya ditemukan bahwa pola-pola interaksi yang diterapkan oleh *single mother* dengan anak memiliki berbagai dampak positif diantaranya yaitu anak menjadi disiplin, peduli pada lingkungan sekitar, bertanggung jawab, sopan terhadap orang lain, giat belajar, mandiri, dan bekerja keras. Disamping itu, hubungan interaksi antara *single mother* dengan anaknya dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak juga memiliki dampak negatif diantaranya yaitu anak memiliki sikap yang keras, kurang berani dan kurang percaya diri, serta tidak bisa mengendalikan diri.

A. Dampak positif

Dalam riset ini menemukan bahwa pola interaksi yang diterapkan oleh *single mother* terhadap anak dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak memiliki dampak-dampak positif bagi anak diantaranya adalah disiplin, peduli pada lingkungan sekitar, bertanggung jawab, sopan santun terhadap orang lain, giat belajar, mandiri, dan bekerja keras. Meskipun mereka di didik tidak seperti anak lainnya yang lengkap, mereka hanya di didik dengan seorang ibu tanpa dampingan ayahnya, dengan pola interaksi yang baik dan dapat membimbing anak serta menasihati anak yang bernilai kuat, selalu menanamkan nilai-nilai baik yang dapat bermanfaat untuk anak maka apa yang menjadi tujuan *single mother* yakni dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak dapat berjalan dan menghasilkan

yang terbaik. Dalam hal ini, *single mother* juga membiasakan anak-anaknya mandiri dan tidak manja, ada yang dilatih bagaimana cara mendapatkan uang dari berjualan, bagaimana cara disiplin dalam melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring setelah makan, dan bagaimana cara membangun hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya dengan selalu menanamkan perilaku sopan dan selalu menghormati yang lebih tua. Hal tersebut merupakan kegiatan positif dari setiap pola yang ditanamkan *single mother* terhadap anak dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak. Berikut beberapa dampak positif yang anak dapatkan dari pola hubungan interaksi yang *single mother* terapkan:

1. Disiplin

Single mother yang menerapkan pola interaksi dengan cara memberikan aturan dengan tegas kepada anak dan memberikan aturan yang ketat kepada anak dalam melakukan segala sesuatu namun juga tidak melarang anak untuk melakukan sesuatu yang anak senangi karena mereka berfikir bahwa ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan terutama pada anak laki-laki yang harus di didik dengan aturan yang tegas karena itu nantinya akan sangat berpengaruh terhadap sikap, kebiasaan, mental dan perilaku anak kelak. Ketegasan disini berarti sikap dan tindakan yang menerapkan kedisiplinan. Dengan tertanamnya kebiasaan disiplin yang baik, maka mental dan perilaku anak secara perlahan berkembang menjadi anak yang mempunyai perilaku disiplin. Seperti yang diungkapkan salah satu *single mother* yaitu Ibu Sularsih pada saat diwawancara, beliau mengatakan:

“Setelah ditinggal suami, peran ganda bagi saya tidak terlalu berat mbak, karena dalam hal ekonomi Alhamdulillah saya sudah di bantu sama anak yang paling

besar, untuk mendidik anak karena anak saya laki-laki semua jadi saya didik tegas mbak, soalnya kalo laki-laki nggak dididik tegas dia akan berani melawan, contohnya ketika mereka mau main selalu saya bilangin jangan malam-malam pulangny inget waktu dengan nada agak tinggi mbak, dan alhamdulillah semua anak saya itu selalu nurut sama saya mbak, anaknya baik semua. Ketika sudah waktunya sholat saya selalu bilang sholat dulu sebelum kegiatan harus tepat waktu dan ketika saya minta bantuan selalu langsung dilakukan mbak, kaya saya lagi masak saya suruh beli bumbu masak di warung sambil dengan senyum gitu langsung mau anaknya mbak ngga malu, sama yang besar juga gitu mbak, kalau ada pengajian RTnan atau kerja bakti RT dia selalu ikut orangnya (grapyak) kalo sama orang lain mbak. Semua anak saya kalo saya bilangin nurut semua ngga ada yang bantah mbak kalau ibunya bilang iya ya dilakukan kalau ibunya bilang jangan ya ngga di lakuin mbak”. (Wawancara dengan Ibu Sularsi 43 tahun, 21 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sularsih, dengan cara memberikan ketegasan kepada anak dan memberikan pengertian terhadap hal-hal kecil seperti cara mengajarkan tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholat, ingat waktu ketika bermain, dan mengajarkan saling membantu, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain sekitar rumah. Sekarang anak-anak dari Ibu Sularsih menjadi anak yang disiplin dalam melakukan suatu hal, mereka sudah terbiasa melakukan itu sendiri, menjalankan ibadah tepat waktu, pulang tepat tidak larut-larut dalam bermain, inisiatif membantu orang lain, dan menjalin hubungan baik kepada orang lingkungan sekitar rumah.

2. Peduli pada lingkungan sekitar

Mendidik anak dengan cara yang tegas dan selalu memberikan arahan yang baik kepada anak dapat berpengaruh terhadap kepekaan anak dalam segala sesuatu. Anak yang di didik dengan pola interaksi yang

tepat maka dapat membuat anak lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini seperti pernyataan yang diungkapkan oleh anak Ibu Sularsih (Nugroho):

“ iya mbak, ibuk ku didik aku tuh tegas banget, biasanya kalau udah waktunya sholat (adzan) itu aku disuruh langsung ke mushola mbak, aku juga sering disuruh untuk bantuin pekerjaan rumah kaya nyapu, ngepel, beresin rumah, kadang juga disuruh beli bahan makanan di warung, misal ada pertemuan RT bapak-bapak itu aku disuruh ikut mbak katanya biar akrab sama orang sekitar dan aku ngga takut sama orang gitu. Sama kakak juga biasanya ngasih nasihat ke aku sebelum berangkat kerja selalu bilang aku suruh bantuin ibuk kalau dirumah soalnya kasian sudah nggak ada bapak mbak” (Wawancara dengan Nugroho 13 tahun, 21 Mei 2024).

3. Bertanggung jawab

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber yaitu Ibu Nur Hidayah, beliau menyampaikan pendapatnya terkait pola interaksi yang dibangun kepada anaknya dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak yaitu dengan cara mendidik anak laki-lakinya dengan ketegasan baik melalui komunikasi maupun tindakan karena mendidik dengan tegas karena hal tersebut yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap rasa tanggung jawab anaknya dimasa depan. Berikut pemaparan beliau ketika diwawancara:

“dalam mendidik anak laki-laki saya memang tegas mbak, entah itu dari ucapan ataupun tindakan saya lakukan dengan tegas, karena menurut saya dengan cara didik saya yang tegas ini nantinya akan menentukan dan mempengaruhi perilaku anak mbak. Saya berharap ketika anak laki-laki saya didik dengan tegas nanti dia akan jadi anak yang punya rasa tanggung jawab yang besar mba dan tidak berani melawan saya sebagai orang tuanya, saya juga berharap nanti dia punya perilaku yang baik saat sudah dewasa nanti.

Di rumah saya selalu mengajari dengan cara langsung juga mbak, Seperti contohnya ketika selesai

makan saya biasakan dia untuk langsung di cuci piringnya, ketika malam saya biasakan ajak dia belajar mengerjakan PR atau tugas-tugas dari gurunya dari jam tujuh sampai jam sembilanan mbak, saya ajarin sholat tepat waktu dan ketika dia mau main selalu saya bilangin tidak boleh main lewat dari sore, pokoknya sore sudah pulang, dari semua omongan saya itu ya anak saya nurut mbak ngelakuin semuanya dan itu juga jadi kebiasaan anak saya, tanpa saya suruh anak saya melakukan itu semua setiap hari, dari apa yang saya ajarkan ke dia saya berharapnya dia punya tanggung jawab atas dirinya sendiri, dan atas apapun yang dia lakukan dia punya rasa tanggung jawab mba”. (Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah 36 tahun, 23 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan cara beliau menerapkan ketegasan dari cara berkomunikasi dan cara bertindak kepada anak seperti memberikan perintah dengan nada yang tegas untuk mencuci piring setelah makan, untuk mengajak adiknya bermain, mengerjakan PR dan belajar setiap malam, dan tidak boleh bermain sampai sore hari. Hal tersebut membuat anak-anak dari Ibu Nur Hidayah menjadi anak yang mempunyai rasa tanggung jawab atas dirinya dan apa yang diperbuatnya, hal tersebut juga yang membuat anaknya sekarang menjadi anak yang tanggung jawab dalam mengerjakan segala sesuatu. pernyataan tersebut di perkuat oleh pernyataan dari Rafa (anak Ibu Nur Hidayah), dia mengatakan:

“Iya mbak, ibuk ku tuh galak banget mbak, suka nyuruh-nyuruh misal kalau selesai makan aku harus langsung nyuci piringnya, kalau main kudu tepat waktu, belajar ngerjain PR dan ngajak adik main. Dari perintah ibu ku itu lama-lama aku ngerjain semuanya sendiri mba, kalau habis makan aku langsung nyuci piring, aku belajar ngerjain PR nggak perlu disuruh ibuk, aku kalau main pulang awal, semuanya aku udah biasa mbak” (Wawancara dengan Rafa 9 tahun, 23 Mei 2024).

4. Sopan santun terhadap orang lain

Dalam menjalin hubungan dengan anaknya juga diungkapkan oleh Ibu Junaedah yang mana beliau mendidik dan membimbing anaknya dengan cara memberikan nasihat secara lembut. Pada pola ini *Single mother* cenderung bersikap halus dan lembut kepada anaknya dalam memberikan nasihat dan arahan serta tindakan yang dilakukan. Pola ini diberlakukan karena anaknya Ibu Junaedah perempuan dengan asumsi bahwa anak perempuan mempunyai perasaan yang lebih sensitif dari pada laki-laki, maka harus di didik dengan lembut agar dia mau mendengarkan dan merasa nyaman dengan pola yang diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Junaedah pada saat ini wawancara, beliau mengatakan:

“ menurut saya membesarkan dan mendidik anak sendiri itu berat mbak, tapi ketika dijalani dengan ikhlas semua itu akan jadi ringan. Dalam mendidik anak menurut saya yang paling penting itu komunikasi mbak, kita harus selalu menjaga komunikasi yang baik sama anak karena itu salah satu jembatan untuk saya mendidik. Interaksi saya dengan Sasa itu lumayan sering mbak, karena anak saya perempuan jadi dalam mendidik, memberikan nasihat saya lakukan dengan lembut karenakan kalau perempuan itu hatinya lebih sensitif ya mbak, jadi harus lembut kalau nggak gitu anak perempuan ngga akan nurut sama ajaran kita dan malah bisa aja membangkang karena hatinya udah sakit duluan kan mbak. Aktifitas dari pagi saya biasanya membangunkan Sasa untuk sholat subuh berjamaah di mushola mbak, kalau anaknya lagi susah ya saya bilangin secara baik-baik “ayo dek jamaah sama ibuk di Mushola” begitu saya bilang gitu langsung bangun dia mbak mulai ambil wudhu terus berangkat bareng dan ketika ada waktu luang habis magrib setelah saya pulang kerja, saya selalu mengajak Sasa bercerita tentang apapun itu mbak, disitu banyak nasihat yang saya berikan pada dia seperti saya selalu menasihati dan menekankan adab sopan santun pada orang yang lebih tua, selalu berbicara dan berperilaku baik pada teman-temannya kaya contohnya ketika Sasa lewat didepan orang yang lebih tua, Sasa harus menyapa orang

itu dan menundukkan kepala karena itu termasuk sopan santun terhadap yang lebih tua (Wawancara dengan Ibu Junaedah 34 tahun, 20 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Junaedah, dengan cara memberikan nasihat dengan halus kepada anak membuat anak menjadi nyaman dan merasa disayangi. Dengan cara menjalin interaksi memberikan pengertian dan bimbingan yang lembut, sekarang anak dari Ibu Junaedah menjadi anak yang mempunyai sopan santun kepada orang lain, menerapkan apa yang di arahkan oleh ibunya seperti contohnya selalu menyapa dan senyum ketika bertemu dengan orang, memberikan salam setiap kali ketemu dan bisa menghormati orang lain. Nasihat-nasihat tersebut dapat diserap semua dengan baik tanpa ada pemberontakan karena merasa nyaman dengan yang diajarkan oleh ibunya. Kemudian, dengan cara Ibu Junaedah yang selalu memberikan perhatian-perhatian kecil, selalu mengajak diskusi dan terbuka kepada anaknya, memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan bersahabat membuat anak merasa di sayang dan di perhatikan penuh oleh ibu sehingga anak tidak mempunyai tekanan dalam dan nyaman dengan cara didikan yang diberikan. Hal tersebut yang membuat Sasa menjadi anak yang memiliki perilaku sopan santun terhadap orang lain. Hasil dari wawancara ini diperkuat oleh pernyataan dari anak Ibu Junaedah (Sasa) :

“ ibuk itu halus banget sama aku mbak, ya emang ibuk suka ngatur tapi dari semua omongan ibu membuat aku jadi tau apa aja yang harus aku lakukan dan bisa lebih halus dan sopan kalau ketemu sama orang lain dijalan mbak. Misal kalau lagi dijalan ketemu sama orang aku sapa sambil tak senyumin mbak. Apapun yang ibuk ku bilang itu semua buat kebaikkanku mbak, itu artinya semua peraturan dan perhatian ibuk sama aku buat aku jadi

anak yang sopan, anak yang halus mbak, semua bisa aku lakukan karena ibuk juga bilangin akunya dengan lembut mbak” (Wawancara dengan Sasa 12 tahun, 23 mei 2024).

5. Giat belajar

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, beliau menerapkan pola hubungan interaksi dengan anaknya yaitu dengan cara tegas dari cara berkomunikasi maupun cara bertindak kepada anaknya. Seperti contohnya Ibu Nur Hidayah selalu menerapkan pola belajar setiap malam dari jam tujuh sampai jam Sembilan kepada anak, mengerjakan PR ataupun mempelajari pelajaran yang akan di ajarkan. Dari ketegasan tersebut membuat anak merasa sadar akan kewajibannya belajar setiap hari, dari penerapan pola Ibu Nur Hidayah ini sekarang anak Ibu Nur Hidayah menjadi giat belajar. Hasil wawancara ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Rafa (anak Ibu Nur Hidayah):

“ ibuk tuh galak mbak, setiap hari aku disuruh jaga adik kalau ibuk lagi sibuk, nggak boleh main sampai magrib harus pulang sebelum magrib mbak, dan kalau malam udah nggak disuruh belajar lagi sama ibuk karena itu udah jadi kebiasaan aku belajar tiap malam biasanya dari jam tujuh an sampai jam sembilanan mbak, tapi kadang juga nggak sampai jam Sembilan yang penting setiap hari harus belajar kalau malam” (Wawancara dengan Rafa 9 tahun, 23 Mei 2024)

6. Mandiri

Setiap apa yang diajarkan orang tua pasti akan memiliki dampak bagi anak, terutama pada anak yang hanya di asuh oleh seorang single mother, penerapan pola hubungan yang diterapkan oleh single mother itu sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak. Seperti contohnya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Junaedah dalam sesi wawancara, beliau

menerapkan pola interaksi dengan cara memberikan contoh-contoh langsung kepada anak. Beliau berasumsi bahwa dengan pola ini anak bisa langsung melihat dan merasakan apa yang sedang dilakukan sehingga hal ini dapat membuat anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Menurut beliau, menjadi single mother harus bijaksana dalam menerapkan pola interaksi kepada anak karena itu nantinya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dimasa depan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Setiap hari yang di rumah itu hanya saya dan anak saya mbak, jadi saya bukan hanya sebagai orang tua saja tapi juga sebagai temannya. Setiap hari saya terapkan untuk melakukan keseharian saya dengan Sasa bareng-bareng mbak, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi kecuali saat dia sekolah ya mbak, tapi sepulang sekolah pun dia nyamperin saya ke kantin untuk bantuin saya jualan, selain dari rutinitas jualan itu biasanya pada hari Minggu jam 08.00 pagi itu Sasa ada kegiatan di Panti Asuhan Darul Hadlonah YKMNU, jadi kegiatan disitu ya bermain, ngaji, santunan anak yatim/piatu mbak, saya sengaja membiarkan Sasa mengikuti kegiatan itu agar dia bisa lebih berkembang dilingkungan seumuran dia dan bisa untuk menambah teman, pengalaman juga mbak. Disamping itu, saya selalu ingatkan agar Sasa berperilaku baik pada orang lain, sopan santun pada yang lebih tua, dan selalu rendah hati agar punya banyak teman dan disukai banyak orang. Saya yakin mbak dari kegiatan itu bisa nambah perkembangan dan pengetahuan Sasa, dan Alhamdulillah dari santunan itu juga bisa membantu meringankan beban saya bisa untuk tambah-tambah uang jajan, uang saku, dan bayar sekolah juga mbak Alhamdulillah”. (Wawancara dengan Ibu Junaedah 34 tahun, 20 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Junaedah, ditemukan bahwa dengan cara beliau perhatian kepada anaknya mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi, mengajak anaknya berjualan jajanan di kantin sekolah dan

mengajak anaknya mengikuti kegiatan di panti asuhan Darul Handlonah YKMNU. Sekarang anak dari Ibu Junaedah menjadi anak mandiri dan tidak manja. Dengan ikut kegiatan di panti asuhan dimana disana bisa bebas bermain bersama teman-temannya dan bebas bersosialisasi dengan siapapun membuat anak Ibu Junaedah lebih percaya diri, mudah bergaul dan bisa menerapkan apa yang selama ini dinasihati ibunya yaitu untuk selalu bersikap ramah, sopan, dan menghormati yang lebih tua. Hasil ini di perkuat oleh pernyataan anak Ibu Junaedah (Sasa) :

“ aku biasanya bantuin ibu jualan jajan di kantin sekolah mbak, biasanya habis pulang sekolah aku langsung nyusul ibuk ke sekolahan deket rumah untuk jualan. Biasanya jualan sampai sore jam tigaan itu mbak, aku tau ibuk susah payah cari uang untuk biaya sekolah aku, untuk makan, untuk jajan, makanya aku nggak suka minta-minta uang ke ibuk mbak kalau dikasih aja baru tak buat jajan tapi kalau nggak dikasih ya aku nggak jajan. Selain itu juga pas hari minggu aku di ajak ibuk ke panti asuhan jambearum itu mbak, disana kegiatannya ngaji terus dikasih uang sama panti asuhannya, terus main sama teman-teman banyak banget temenku disana mbak, aku seneng kalo hari minggu bisa main lama, disana juga dikasih uang kalau mau pulang mbak, Alhamdulillah bisa bantu-bantu ibuk untuk bayar sekolahku”. (Wawancara dengan Sasa 12 tahun, 20 Mei 2024).

7. Bekerja keras

Dalam menerapkan pola hubungan interaksi terhadap anak, seorang ibu pasti menginginkan hasil yang baik untuk anaknya dimasa depan. Seperti halnya single mother Ibu Nur Hidayah. Dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anaknya, beliau menerapkan pola memberikan contoh-contoh langsung kepada anaknya. Pada pola ini, Pada pola ini, single mother langsung mengajak anak mereka dalam kegiatan sehari-hari dengan

tujuan agar mereka bisa belajar memahami lebih banyak dari kegiatan yang dilakukan ibu. Dalam pola tersebut, anak dapat melihat dan mempraktikkan langsung kegiatan apa saja bersama ibunya yang kemudian akan menjadi kebiasaan anak untuk melakukannya sendiri. Maka dari itu *single mother* berharap dengan cara mencontohkan dan mengajak anak langsung dalam kegiatan dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan perilaku anak di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nur Hidayah pada saat diwawancara :

“ interaksi saya dengan anak cukup sering mbak, semenjak di tinggal ayahnya, saya melakukan apa-apa bersama anak meskipun bisa dibilang anak-anak saya masih kecil. Dengan kesibukan saya usaha jualan rebon dan terasi disamping itu saya juga selalu menyempatkan waktu untuk komunikasi dengan anak saya. Karena hanya dengan saya, anak saya bisa tumbuh dan berkembang. Karena anak saya laki-laki semua, saya mendidiknya dengan tegas mbak tapi disamping itu juga saya selalu mendidik dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak saya dengan harapan mereka bisa menirunya untuk bekal dimasa depan, saya ingin anak saya bertanggung jawab, tidak kenal lelah, dan bekerja keras makanya saya memberikan contoh langsung kepada mereka, seperti contohnya ketika selesai makan saya biasakan untuk langsung mencuci piringnya begitu juga mereka melakukan itu karena melihat saya melakukannya mbak. Memang saya biasakan seperti itu karena kebiasaan yang nantinya akan menjadi biasa sendiri, dan saya juga sering mengajak anak-anak untuk berjualan trasi biasanya pada hari minggu saya ke pasar-pasar menawarkan dan menjual terasi mbak, anak-anak juga ikut. Di samping tidak ada yang menjaga di rumah, saya ingin mengajarkan anak bagaimana mencari uang dengan cara berjualan dan saya ingin anak-anak saya menjadi anak yang mandiri dan bekerja keras mbak. Anak-anak kan pastinya akan merekam dan mengamati apa yang saya lakukan sebagai orang tua dia ya mbak. Jadi saya mencontohkan langsung apapun yang saya lakukan sehari-hari agar anak saya bisa menirukan apa yang saya lakukan. Saya juga selalu berkata dengan tegas ya tujuan saya agar anak juga bisa

tegas juga dalam bersikap karena laki-laki ya memang harus tegas ya mbak, tapi saya juga mengajarkan sopan santun kepada dia, ketika saya lagi jalan terus lihat orang maka saya sapa orang itu agar anak bisa melihat dan menirunya. Saya menerapkan kemandirian, kerja keras dan mengajarkan adab kepada anak saya agar anak saya mempunyai perilaku yang baik dan juga mandiri”. (Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah 36 tahun, 23 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah ditemukan bahwa dengan cara beliau memberikan contoh-contoh langsung dalam interaksi dengan anaknya seperti mengajak anaknya berkeliling berjualan rebon dan terasi ke pasar sekarang anak dari Ibu Nur Hidayah menjadi anak yang mandiri dan mau bekerja keras. Disamping itu juga dengan cara Ibu Nur Hidayah mengajak anaknya berjualan membuat anak mengerti dan dapat merasakan sendiri kesusahan ibunya dalam mencari uang. Hasil ini diperkuat oleh hasil wawancara anak dari Ibu Nur Hidayah (Rafa) :

“ aku sering diajak ibuk jualan rebon dan terasi ke pasar mbak, kadang juga keliling menyetori ke warung-warung terdekat gitu, biasanya aku diajak jualan kalau pas libur sekolah, hari sabtu atau minggu gitu, pagi-pagi aku disuruh siap-siap untuk ikut jualan sama adek juga diajak. Biasanya jualan dari jam delapan pagi gitu sampai jam sepuluh mbak, habis jualan pulang terus biasanya aku kalau nggak main sama adek ya aku main sama teman-teman sampai jam satu siang, habis itu aku istirahat sebentar terus sekolah sore. Pas aku diajak ibuk jualan itu aku jadi tau mbak ternyata jualan itu capek, nyari uang itu susah, aku kasian sama ibuk nyari uang sendiri makanya aku bantuin ibuk mbak. Aku udah jarang minta uang sama ibuk, paling kalau main ya main aja nanti pulang makan gitu mbak. Aku tau susahnyanya cari uang aku nggak mau boros nanti ibuk nggak punya uang untuk kebutuhan sehari-hari kalau aku maintain terus untuk jajan” (Wawancara dengan Rafa 9 tahun, 23 Mei 2024).

B. Dampak Negatif

Pada riset ini juga menemukan dampak-dampak negative yang ditimbulkan dari pola hubungan interaksi yang diterapkan oleh single mother terhadap anak dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak diantaranya yaitu : memiliki sifat yang keras, kurang berani dan kurang percaya diri, dan tidak bisa mengendalikan diri.

Pola interaksi yang diberikan *single mother* akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak, yang mana orang tua *single mother* tidak seperti orang tua pada umumnya yang masih memiliki dukungan penuh baik secara fisik maupun materi dari pasangannya. *Single mother* mempunyai tanggung jawab penuh atas anaknya, mempunyai peran ganda dimana harus mengurus, mendidik anak serta juga harus bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan anak dan dirinya. Maka dari itu, *single mother* pasti memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan kepada anak. Padahal anak sangat memerlukan bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya dan anak juga sangat membutuhkan pantauan dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya sebelum anak akan dididik oleh guru di sekolahannya.

Meskipun *single mother* memiliki keterbatasan setidaknya *single mother* mampu untuk memperhatikan dan mendidik anak dengan hal-hal yang positif supaya perilaku anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sesuai dengan yang diharapkan *single mother* namun dari pola yang diterapkan pasti memiliki dampak negatif yang biasanya timbul pada anak yang hanya di didik oleh *single mother* yang memiliki keterbatasan fisik dalam menjalankan peran gandanya.

Hubungan *single mother* dan anak harus selalu terjaga demi berkembangnya perilaku sosial yang baik pada diri anak dengan cara yang efektif. Anak harus menyadari bahwa kondisinya tidak seperti anak lain yang masih memiliki orang tua lengkap dan anak juga harus menerima keadaan tanpa kehadiran seorang ayah serta menerima

kekurangan ibunya dalam menjalankan peran gandanya. Memberikan tanggung jawab penuh yang didasari oleh rasa kasih sayang *single mother* kepada anak sehingga perilaku anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Berbagai macam cara efektif yang perlu dilakukan oleh *single mother* agar perilaku sosial anak dapat berkembang dengan baik. Meskipun sebagai *single mother*, namun tetap memiliki tuntutan untuk tetap bisa memberikan bimbingan dan kasih sayang yang baik untuk anaknya. Berikut beberapa dampak negatif yang muncul:

1. Memiliki sikap yang keras

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, dampak negatif biasanya muncul terhadap anak yang dididik dengan pola interaksi menanamkan ketegasan dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak. Ketegasan dalam mendidik anak memang penting karena hal tersebut dapat membantu anak tumbuh disiplin sejak kecil. Namun *single mother* juga perlu hati-hati dalam berkata dan bertindak agar anak tidak merasa stres dengan pola yang diterapkan *single mother*. Sebagaimana hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan Ibu Nur Hidayah :

“ Saya itu mendidik anak laki-laki dengan tegas mbak, karena menurut saya dengan didikan yang tegas laki-laki akan memiliki jiwa yang bertanggung jawab dan tidak manja, di samping itu saya juga menasihati perilahal kesopanan dalam berperilaku, saling menghargai sesama teman dan menghormati yang lebih tua, tapi dalam menjalin interaksi dengan anak itu tidak mudah mbak, awalnya anak tidak mau mendengarkan dan melawan, terus saya tegasi misal saya lagi sibuk saya suruh dia bermain sama adiknya dan menjaga adiknya tapi kadang juga berantem sama adiknya sampe adiknya nangis, malah yang kemarin itu ada tetangga laporan kerumah saya katanya anaknya di ajak berantem sama Rafa mbak sampe di cakar sama Rafa sampe anaknya nangis dan ngadu sama ibunya. Ibunya kesini marah-marah nyuruh saya

nasihati Rafa biar nggak nakal. Terus saya tanya sama anaknya kenapa sampai berantem sama temannya terus katanya ejek-ejekan mbak makanya sampe nyakar-nyakar. Kadang ajaran saya ke dia dengan cara tegas itu membuat dia jadi berani nya kelewatan mbak, kaya nggak ada takut-takutnya sama temen-temennya sampai saya pusing ngadepinnya mbak, udah ngga k ada yang bantuin dirumah, nggak ada bapaknya juga makanya saya ngajarin anak itu tegas mbak” (Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah 36 tahun, 2 Juni 2024).

Jadi menurut penjelasan dari Ibu Nur Hidayah memberikan pola interaksi dengan cara memberikan aturan dengan tegas kepada memunculkan dampak negatif terhadap anak yaitu anak menjadi keras dan tidak merasa takut kepada teman-temannya, kurang bisa mengendalikan diri serta menganggap bahwa yang dia lakukan itu benar. Meskipun begitu, Ibu Nur Hidayah menyadari sebagai *single mother* harus bisa bersikap dengan bijak, ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak di perlukan karena itu dapat berpengaruh besar terhadap kebiasaan anak ketegasan sikap dan tindakan yang mana menerapkan kedisiplinan, dengan menegakkan aturan yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku sosial anak. Hasil ini di perkuat dengan pernyataan anak dari Ibu Nur Hidayah (Rafa) :

“ Ya pas itu berantem sama temenku mbak, dia yang mulai duluan mbak ngejekin aku ya aku nggak terima diejekin dia, ibuk kalau ngajarin aku kalau aku nggak salah ya nggak boleh takut, tapi kalau aku yang mulai duluan ibuk yang marah sama aku, aku nggak mulai duluan mbak makanya aku nggak takut” (Wawancara dengan Rafa 9 tahun, 2 Juni 2024).

2. Kurang berani dan kurang percaya diri

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Ibu Junaedah, beliau mengungkapkan bahwa kesulitan yang

beliau alami selama menjalin hubungan interaksi kepada anaknya yaitu dimana terdapat kondisi keterbatasan tanpa dampingan dan dukungan pasangan disampingnya serta dia harus sepenuhnya menjalankan peran ganda dengan baik dalam upaya perkembangan perilaku sosial anak dimasa depan.

“ Selain jadi ibu saya juga jadi ayah buat Sasa mbak, saya kerja jualan jajanan di kantin sekolah biasanya berangkat jam tujuh pagi, Sasa siap-siap pergi ke sekolah saya pergi jualan di kantin biasanya sampai jam empat sore sedangkan Sasa kan sekolah paling pulang jam duabelas siang, kadang Sasa nyamperin saya ikut bantuin jualan di kantin tapi kadang juga nggak ikut dia main sama temen-temennya di rumah. Nah pas dia nggak ikut jualan ini jadi saya ngga bisa ngontrol dia mbak, nggak bisa mantau dia kaya saya jadi nggak tau dia main sama siapa main dimana dan main apa gitu kan mbak. Contohnya kaya kemarin pas saya pulang jualan dia bilang sama saya kalau dia di ejekin sama temen-temennya sampai nangis terus saya Tanya kenapa diejekin teman ko nangis terus dijawab Sasa nggak berani sama temen Sasa buk, Sasa di dorong sampai jatuh buk makanya Sasa nangis terus pulang aja” (Wawancara dengan Ibu Junaedah 34 tahun, 7 Juni 2024).

Jadi, menurut penjelasan dari Ibu Junaedah, dengan cara menerapkan pola menasihati Sasa dengan lembut dan tidak pernah berkata kasar kepadanya, hal tersebut membuat hati Sasa menjadi lembut dan itu berdampak pada mental Sasa yang kurang berani dan kurang percaya diri sehingga ketika ada teman yang jail dan mengejek dia bahkan sampai mendorongnya, yang Sasa rasakan hanya takut dan tidak berani melawan temannya sampai dia menangis dan memilih untuk pulang ke rumah. Namun ibu Junaedah tetap berusaha memberikan didikan dan bimbingan yang baik pada proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku sosial anak agar sesuai dengan

yang diharapkan. Hasil ini diperkuat dengan pernyataan anak dari Ibu Junaedah (Sasa) :

“ Iya mbak, pernah aku lagi main sama temen aku terus dia ngejekin aku terus dorong aku sampai jatuh terus aku nangis yaudah aku pulang terus bilang sama ibuk kalau aku di dorong temenku, aku tuh takut mbak soalnya ibuk nggak pernah kasar sama aku, nggak pernah bentak aku, ngomongnya halus, nasihati aku halus, jadi pas aku di dorong temenku aku kaget , takut terus nangis” (Wawancara dengan Sasa 12 tahun, 7 Juni 2024).

3. Tidak bisa mengendalikan diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, beliau mengungkapkan bahwa menjadi *single mother* tidak mudah. Beliau harus siap dengan segala resiko yang ada, dimana harus menjadi ibuk yang baik dan juga harus bisa mencari uang untuk menghidupi kedua anaknya. Keseharian beliau sibuk dengan berjualan rebon dan terasi yang mana waktu untuk anak-anak pasti akan terpotong, tidak banyak waktu yang dihabiskan untuk anak-anaknya, maka dengan keterbatasan tersebut beliau menerapkan pola interaksi dengan cara memberikan contoh-contoh langsung kepada anak, beliau berpendapat bahwa pola tersebut merupakan cara yang efektif diterapkan karena dengan memberikan contoh langsung anak akan bisa langsung melihat dan memahami apa yang sedang terjadi yang kemudian jika hal tersebut dilakukan berulang kali maka akan menjadi kebiasaan baik untuk anak. Namun beliau juga menyadari akan adanya kesulitan, hambatan serta dampak dari pola interaksi yang diterapkan untuk anaknya.

Seperti pernyataan beliau ketika diwawancara oleh peneliti. Berikut pernyataan dari Ibu Nur Hidayah :

“ Untuk keseharian saya memang bersama anak-anak mbak, tapi saya juga sibuk berjualan rebon dan terasi, jadi fokus saya nggak hanya ke anak aja tapi juga cari uang. Saya suka mengajari anak saya dengan cara lihatin langsung apa saja yang saya lakuin dan ngajak anak. Jadi anak itu tau apa saja yang saya lakuin dan saya berharap itu nantinya jadi kebiasaan anak saya mbak. Tapi karena waktu saya sedikit sama anak membuat saya kurang bisa mengawasi anak mbak. Anak-anak biasanya main HP nggak saya awasi itu buat anak niruin apa aja yang ada di HP, contohnya kaya omongan-omongan jelek yang ada di HP itu ditiru. Kaya kemarin saya denger Arka itu ngomong sama kakaknya anjir gitu, langsung saya kaget kok bisa dia tau kata-kata itu terus saya tanya tau dari mana ternyata tau dari HP. Dari kurangnya pengawasan saya ke anak buat mereka kaya gitu mbak” (Wawancara dengan Ibu Nur Hidayah 36 tahun, 15 Juni 2024).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, beliau mengungkapkan bahwa beliau memang tidak punya banyak waktu untuk mengawasi anak-anaknya. Dengan cara beliau menerapkan pola interaksi memberikan contoh-contoh langsung kepada anak itu memang cara yang efektif dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak. Namun disamping itu, karena waktu yang diberikan Ibu Nur Hidayah sedikit kepada anak dan kemudian membiarkan anak terlalu sering bermain HP, hal tersebut menimbulkan dampak yang buruk kepada anak yaitu dimana anak jadi menirukan apa saja yang ada di HP karena tidak ada pengawasan dari ibu, dan hal tersebut tidak baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa depan. Akan tetapi, beliau juga mengungkapkan akan lebih berusaha semampu mungkin untuk lebih memperhatikan dan memberikan batasan kepada anak. Hasil dari wawancara ini di perkuat dengan pernyataan anak dari Ibu Nur Hidayah (Rafa) :

“Iya mbak, kemarin adek bilang anjir, tapi bukan kakak yang ngajarin. Jadi adek tau kata-kata itu dari HP mbak. Kadang juga ibuk sampai marah sama adek bilang nggak boleh bilang kaya gitu itu nggak baik” (Wawancara dengan Rafa 9 tahun, 15 Juni 2024).

Sebagaimana hasil wawancara antara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa pola interaksi *single mother* tidak hanya menimbulkan dampak yang negatif terhadap anak akan tetapi juga menimbulkan banyak dampak positif bagi anak untuk masa depannya nanti. Tanggung jawab seorang *single mother* terhadap anak tidaklah mudah. Namun semua informan *single mother* berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak agar perilaku sosial anak dapat terbentuk dan berkembang dengan baik sesuai dengan yang di harapkan *single mother*.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa setiap *single mother* memiliki berbagai pola interaksi dalam upaya pengembangan perilaku sosial anak. Pada pola-pola interaksi yang diterapkan *single mother* dalam penelitian ini terdapat pola interaksionisme simbolik dengan didasarkan pada istilah kunci dasar interaksionisme simbolik Harbert Blumer yaitu *Meaning, language, dan thought*. Berikut penjelasannya:

1. Bentuk-bentuk pola interaksi yang diterapkan oleh *single mother* terdapat tiga pola yaitu (1) memberikan aturan dengan tegas. Ketegasan yang dimaksud yaitu ketegasan yang tidak identik dengan kekerasan, ketegasan disini berarti sikap dan tindakan yang menerapkan kedisiplinan dan kemandirian dengan menegakkan aturan-aturan yang berguna bagi pengembangan dan pertumbuhan perilaku sosial anak. (2) memberikan nasihat dengan lembut pola ini bertujuan agar anak perempuan merasa diperhatikan dan diberi kenyamanan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga ajaran dan nasihat dari *single mother* dapat diserap oleh anak yang kemudian dapat ditiru. (3) memberikan contoh-contoh tindakan langsung kepada anak. Pola ini bertujuan agar anak dapat melihat secara langsung dan dapat merekam apa yang sedang terjadi dan kemudian dapat memaknai apa yang sedang dicontohkan langsung kepadanya sehingga dapat dijadikan pembelajaran serta contoh perilaku yang yang dapat di duplikat.
2. Data lapangan pada penelitian ini, menunjukkan adanya dampak yang ditimbulkan dari pola-pola yang diterapkan diantaranya yaitu dampak positif dan dampak negatif. Diantara

dampak-dampak positif tersebut yaitu (1) anak menjadi disiplin, (2) peduli pada lingkungan sekitar, (3) bertanggung jawab, (4) sopan santun terhadap orang lain, (5) giat belajar, (6) mandiri, (7) bekerja keras. Disamping itu, terdapat dampak-dampak negatif yang juga timbul dari pola-pola yang diterapkan oleh *single mother* terhadap anak yaitu (1) anak memiliki sikap yang keras, (2) kurang berani dan kurang percaya diri, (3) tidak bisa mengendalikan diri.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah disusun oleh peneliti terdapat saran yaitu penelitian ini diharapkan menjadi tujuan atau referensi untuk menyempurnakan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan interaksi maupun perilaku sosial anak. Saran untuk *single mother* harap dapat selalu memberikan nasihat dan mengendalikan perilaku sosial anak meskipun dalam keadaan tanpa dukungan dari pasangan. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan data yang belum lengkap yang tidak ditemukan pada penelitian ini dikarenakan dipenelitian ini masih ada kekurangan dan tidak sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B.S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, F.A. 2020. Pola Interaksi Virtual Guru dan Orang Tua Murid Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 17 No.2.
- Budiman, D. 2007. *Bahan Ajar MK Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*. Bandung :UPI.
- Elizabeth B.H. 1978. *Perkembangan Anak: Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Erlina, B.A.2023. Hubungan Pola Interaksi Keluarga dan Perkembangan Kemampuan Pragmatik Anak Prasekolah TKIT Insan Kamil Karanganyar. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*. Vol.2. Hal.495-503.
- Farida, L.U. 2018. Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen Advent. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol.2 No. 2. Hal. 84-91.
- Fauzi, M. 2017. *Perilaku Sosial Masyarakat di Sekitar Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus Masyarakat Desa Luragung, Kecamatan Kadangserang, Kabupaten Pekalongan*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Gottman, J.H. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. diterjemahkan oleh Hermaya. Jakarta : Gramedia.
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasesi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Haryanto, S. 2016. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Post Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hemas, R. 1992. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta : Liberty.
- Handayani, S. 2023. *Pola Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Tanak Awu Desa Semoyang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Ibrahim, R. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Dalam Pendidikan Jasmani : Prinsip-Prinsip dan Metode*. Jakarta : Depdiknas.
- Johnson, D.P. 1988. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid I*. terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kurniawan, S. 2016. *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Cetakan III. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia, Perubahan, Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. 2017. *Bahan Belajar : Modul 3 Interaksi Sosial*. Jawa Barat : PP Paud dan Dikmas.
- Noesjirwan, J. 1985. *Psikologi Sosial*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. : Graha Ilmu.
- Nurpuspita, D.I. 2020. Hardiness Pada Single Mother (Intepretative Phenomenological Analysis Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*. Vol. 7 No.3. Hal. 1062-1067.

- Nisa, D.I. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Oktaviani, D. 2019. *Perilaku Sosial Pelajar di Sekolah Alternatif (Studi Fenomenologi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)*. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Paramitha, D.R. 2020. *Problem Interaksi Sosial Remaja dan Solusinya di Panti Pelayanan Sosial Anak Kasih Mesra Demak*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Permatasari, I.L. 2020. *Interaksi Sosial Mahasiswa Dengan Masyarakat Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Unit Kegiatan Mahasiswa Korp Da'i Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Rohmah, N. 2017. *Strategi Coping Single Mother Terhadap Kenakalan Anak di Desa Kajar Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Ritzer, G. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sirajuddin, S. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Suryanti, E. 2019. *Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
- Soyomukti, N. 2016. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Soekanto, S. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan 47. Jakarta : Rajawali Pres.
- Subagyo, D. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, B. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Ketiga, Jakarta: Kencana.
- Syamsudin. 2017. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*. Ponorogo : Wade Group.
- Syarbaini, S.F. 2014. *Teori Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Taylor, S. 2018. *Psikologi Sosial*. Cetakan ke IV. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo. Depok : Prenadamedia Group.
- Tri, F.L. 2016. Perilaku Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 3 No.1. Hal. 1-75.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Widodo, A.P. 2018. *Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi dan Sosial*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.
- Wijayanti. D.W. 2012. *Sosiologi*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Winangsih, N. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Wirawan, I.B. 2015. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Wulandari, A.E. 2017. Parenting Pada Single Parent (Ibu) Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 4 No.1. Hal. 1-81.

Zeitlin, I.M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.

<https://www.piss-ktb.com/2012/02/258-pendidikan-akhlak-untuk-anak-anak.html> diakses pada 27/8/2022 pkl 11.45 WIB.

https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/14.%20patebon/2008.%20JAMBEARUM.pdf diakses pada 27/8/2022 pkl 12.00 WIB.

https://www.academia.edu/24308046/PENELITIAN_LAPANGAN_FIELD_RESEARCH_PADA_METODE_KUALITATIF diakses pada 5/9/2022 pkl 14.30 WIB.

https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/14.%20patebon/2008.%20JAMBEARUM.pdf diakses pada 27/8/2022 pkl 12.00 WIB.

https://www.academia.edu/24308046/PENELITIAN_LAPANGAN_FIELD_RESEARCH_PADA_METODE_KUALITATIF diakses pada 5/9/2022 pkl 14.30 WIB.

<https://opac.fhukum.unpatti.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=6158&bid=8186#:~:text=j.%20Menurut%20UU%20No.39,hal%20tersebut%20adalah%20demi%20kepentingannya.%E2%80%9D&text=atas%20perlindungan%20dari%20kekerasan%20dan%20dikriminasi.>

<https://www.gramedia.com/literasi/kegiatan-sosial/>

<https://an-nur.ac.id/interaksi-sosial>

<https://an-nur.ac.id/interaksi-sosial>

<https://www.gamedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Yuhroh
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 09 Juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Kalirejo Rt 05/04 Kec.Kangkung Kab.Kendal
Alamat Email : yuhrohsiti@Gmail.Com

PENDIDIKAN

2007-2012 : SD N 1 Purwosari
2012-2015 : SMP N 1 Patebon
2015-2018 : SMK Bhakti Persada
2018-2024 : UIN Walisongo Semarang